

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM
MERJOSARI MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
NUR LAILY MAMLUA
NIM. 210101110106**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SANTRI DI MADRASAH DINIYAH MIFTAHUL ULUM
MERJOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Nur Laily Mamlua

NIM. 210101110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang”** oleh Nur Laily Mamlua ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag
NIP. 196910202006041001

Mengetahui
Ketua Program Studi



Mujtahid, M. Ag
NIP. 1975010520005011003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Laily Mamlua

NIM : 210101110106

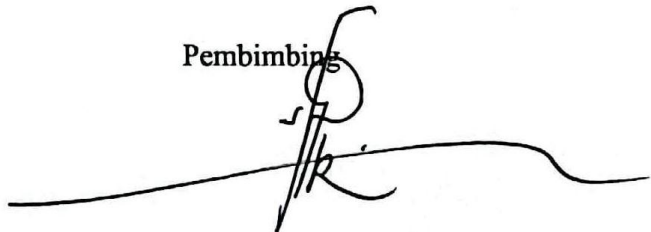
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri
di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag
NIP. 196910202006041001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang”** oleh **Nur Laily Mamlua** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji


Dr. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Penguji Utama


Fahim Khasani, M. A
NIP. 199007102019031012

Ketua


Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag
NIP. 196910202006041001

Sekretaris



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Laily Mamlua
NIM : 210101110106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan
Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Mei 2025
Hormat saya,



Nur Laily Mamlua
NIM. 210101110106

LEMBAR MOTTO

”Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdir ku, dan apa yang ditakdirkan untuk ku tidak akan pernah melewatkan ku.”

- Umar bin Khattab -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur bagi Allah Subhanahuwata'ala atas limpahan rahmat-Nya yang senantiasa memberikan kemudahan serta kelancaran dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa bangga penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak M. Khosim dan Ibu Siti Khafidhah yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, dan doa yang tidak pernah putus. Setiap kasih sayang dan pengorbanan menjadi fondasi utama dalam perjalanan akademik penulis. Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan dan kasih sayang dengan limpahan keberkahan di dunia maupun di akhirat.
2. Kedua saudara penulis Lulu' Farikhatul Jannah dan Taslimatul Izza yang senantiasa memberikan dorongan dan menjadi sumber inspirasi selama studi dan penyusunan tugas akhir.
3. Kepada teman-teman yang telah menjadi sandaran dalam lelah dan harap, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang tiada henti telah menemani perjalanan akademik penulis sampai sejauh ini.
4. Untuk diri sendiri yang selalu berusaha memberikan terbaik dalam setiap prosesnya, semoga kebaikan dan kemudahan senantiasa menyertai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shalallallahu'alaihiwasallam yang telah membawa kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang” yang bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di lingkungan Madrasah Diniyah.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari banyak pihak yang turut memberikan dukungannya. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag selaku dosen pembimbing selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd selaku dosen wali di Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Keluarga besar Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang yang bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan pengalaman serta wawasan yang berharga.
7. Bapak M. Khosim dan Ibu Siti Khafidhoh beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya kepada penulis.
8. Teman-teman PAI angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu yang tertuang menjadi amal jariyah yang senantiasa memberikan keberkahan.

Malang, 3 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Kajian Tentang Strategi Guru Madrasah Diniyah	16
2. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)	27
3. Kajian Tentang Evaluasi	39
B. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Kehadiran Peneliti.....	43
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Data dan Sumber Data	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Pengecekan Keabsahan Data	46
I. Analisis Data	47
J. Prosedur Penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	51
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Ulum	51
2. Profil Madrasah Diniyah Miftahul Ulum	52
3. Keadaan Guru dan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.....	53
4. Kegiatan dan Materi Pembelajaran	54
5. Sarana dan Prasarana.....	55
B. Hasil Penelitian	55
1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum	55
2. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.....	62
3. Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.....	73
BAB V PEMBAHASAN	79
A. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum	79
B. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.....	86

C. Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum.....	92
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Daftar Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran	122
Gambar 2. Tahsin Al-Qur'an	122
Gambar 3. Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Hasanah	122
Gambar 4. Wawancara dengan Ustadz Aminudin	122
Gambar 5. Wawancara dengan Ustadzah Fatihah	122
Gambar 6. Wawancara dengan Ustadzah Maulidiyah	122
Gambar 7. Gedung Pembelajaran	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Survey	103
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 3. Lembar Observasi	105
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	106
Lampiran 5. Dokumentasi	122
Lampiran 6. Jurnal Bimbingan Skripsi	123
Lampiran 7. Sertifikat Bebas Plagiasi	124
Lampiran 8. Biodata Mahasiswa	125

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi yang terdapat dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 159 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara besar diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Mamlua, Nur Laily. 2025. *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi memberikan dampak besar terhadap perilaku generasi muda. Meskipun menghadirkan sisi positif, namun realitas menunjukkan adanya krisis moral yang mengkhawatirkan, seperti menurunnya kesadaran spiritual, sikap individualis, serta ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal keislaman memiliki peran penting dalam membina kecerdasan spiritual generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum; 2) Mengetahui faktor pendukung serta tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dan 3) Mengetahui evaluasi pada strategi yang digunakan oleh guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi: melakukan bimbingan agar menemukan makna hidup, mengikut sertakan anak dalam beribadah, menggunakan metode kisah dalam pembelajaran di kelas, dan mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sabar dan syukur. Strategi tersebut terbukti efektif karena santri menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beribadah, semangat mengikuti kegiatan keagamaan, serta sikap sopan santun dalam berinteraksi. Faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual antara lain: 1) Dukungan keluarga; 2) Lingkungan sosial yang meliputi guru, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup: 1) Faktor internal individu yang meliputi kemalasan santri, rendahnya motivasi; 2) Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat; serta 3) Pengaruh negatif media sosial. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pendekatan personal dan pemberian apresiasi kepada santri yang menunjukkan perkembangan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum berkontribusi positif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kecerdasan Spiritual, Madrasah Diniyah

ABSTRACT

Mamlua, Nur Laily. 2025. *Teachers' Strategy in Developing Santri's Spiritual Quotient at Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang*. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag.

The advance of technology and science in the globalization era has a major impact on the behavior of the young generation. Although it presents a positive side, the reality shows an alarming moral crisis, such as declining spiritual awareness, individualism, and inability to control emotions and solve problems. This condition challenges Islamic education to instill spiritual values from an early age. Madrasah Diniyah, as a non-formal Islamic educational institution, has an important role in fostering the spiritual intelligence of the young generation. The research aims to: 1) reveal teachers' strategies in developing students' spiritual quotient at Madrasah Diniyah Miftahul Ulum; 2) reveal the supporting factors and challenges in developing spiritual quotient, and 3) reveal the evaluation of teachers' strategies.

This research employed a qualitative approach and field study. The data collection techniques included direct observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research results show that the strategies applied by teachers include: providing guidance to find the meaning of life, involving students in worship, using the story method in classroom learning, and developing spiritual quotient through patience and gratitude. The strategy is effective because students improve their worship awareness, enthusiasm for religious activities, and politeness in interaction. Factors that support the development of spiritual quotient include: 1) Family support; 2) Social environment, including teachers, peers, and society. Meanwhile, the challenges include: 1) Internal individual factors, including students' laziness and low motivation; 2) Social environments, such as family, peers, and society; and 3) The negative influence of social media. Evaluation is carried out periodically through a personal approach and appreciation to students who show spiritual development. The research concludes that the teacher's strategy at Madrasah Diniyah Miftahul Ulum contributes positively in fostering students' spiritual quotient gradually and continuously.

Keyword: Teacher's Strategy, Spiritual Quotient, Madrasah Diniyah

مستخلص البحث

مملوءة، نور ليلي. ٢٠٢٥. استراتيجية المعلم في تطوير الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة مفتاح العلوم الدينية مرجوساري مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج سودرمان، الماجستير.

يشهد تطور التكنولوجيا والعلم في عصر العولمة تأثيرات كبيرة على سلوك الأجيال الشابة. ورغم تقديمه للجوانب الإيجابية، إلا أن الواقع يُظهر وجود أزمة أخلاقية مقلقة، مثل تراجع الوعي الروحي، والمواقف الفردية، وعدم القدرة على التحكم في العواطف وحل المشكلات. تشكل هذه الحالة تحديًا للعالم التربوي الإسلامي لتكوين القيم الروحية منذ وقت مبكر. تلعب المدارس الدينية كمؤسسات تعليمية غير رسمية دورًا مهمًا في تنمية الذكاء الروحي للأجيال الشابة. هدف هذا البحث إلى: (١) معرفة الاستراتيجية التي استخدمها المعلمون في تطوير الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة مفتاح العلوم الدينية؛ (٢) معرفة العوامل المدعمة والتحديات في تطوير الذكاء الروحي؛ و (٣) معرفة تقييم الاستراتيجية التي استخدمها المعلمون.

استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا من نوع الدراسة الميدانية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلة، والوثائق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال مراحل تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها.

أظهرت نتائج البحث أن الاستراتيجية التي طبقها المعلم تشمل: توجيه الطلاب لكي يجدوا معنى للحياة، إشراك الأطفال في العبادة، استخدام أسلوب القصة في التعليم في الصف، وتطوير الذكاء الروحي من خلال الصبر والشكر. أثبتت هذه الاستراتيجية فعاليتها لأن الطلاب أظهروا تحسنًا في الوعي بالعبادة، وحماس المشاركة في الأنشطة الدينية، وكذلك في سلوكيات الاحترام أثناء التفاعل. شملت العوامل التي تدعم تطوير الذكاء الروحي ما يلي: (١) دعم الأسرة؛ (٢) البيئة الاجتماعية التي تشمل المعلمين، الأقران، وبيئة المجتمع. في حين أن التحديات التي تواجهها شملت: (١) العوامل الداخلية للفرد التي تشمل كسلًا لدى الطلاب، وضعف الدوافع؛ (٢) البيئة الاجتماعية مثل الأسرة، الأقران، والمجتمع؛ و (٣) التأثير السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي. يتم إجراء التقييم بشكل دوري من خلال منهج شخصي وتقديم التقدير للطلاب الذين يظهرون تطوراً روحياً. توصل هذا البحث إلى أن استراتيجية المعلمين في مدرسة مفتاح العلوم الدينية تساهم بشكل إيجابي في تنمية الذكاء الروحي للطلاب بشكل تدريجي ومستمر.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية معلمين، ذكاء روحي، مدرسة الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi memiliki peran yang sentral dalam memecahkan permasalahan kehidupan manusia. Keterbukaan akses informasi yang semakin luas menyebabkan generasi muda masa kini menjadi pribadi yang memiliki beberapa sisi positif dan negatif yang masing-masing saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Sisi positifnya adalah generasi tersebut mampu berkomunikasi dengan baik dan selalu berusaha melakukan pengembangan potensi diri yang dimilikinya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu cenderung memiliki sikap individualis, menyukai hal yang sifatnya instan, mudah mengalami stress, emosinya yang cenderung naik turun, dan kurang fokus dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, hingga pada akhirnya kondisi-kondisi tersebut menyebabkan terjadinya dekadensi moral.¹

Dekadensi moral merupakan suatu kondisi di mana moral tersebut mengalami kemerosotan sehingga dalam beberapa kasus menyebabkan adanya sebuah pelanggaran atas norma-norma tertentu yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat.² Kemajuan teknologi yang semakin canggih hingga memudahkan akses informasi dari berbagai sumber online menyebabkan anak-

¹ Andi Syahputra dkk., “Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam),” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (12 Agustus 2023): 1265–71, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>.

² Luluk Istante, “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda,” *Student Research Journal* 1, no. 1 (20 Januari 2023): 21–31.

anak mudah untuk mencontoh apa yang dilihat dan didengar. Jika hal tersebut terus diakses tanpa pengawasan orang tua, maka akan menyebabkan dampak negatif bagi anak. Selain itu, maraknya fenomena pornografi, *bullying*, tawuran yang terjadi antar pelajar, hingga pembunuhan merupakan bukti bahwa telah terjadi banyak penurunan moral pada remaja masa kini.

Berdasarkan data dari Komisi Pertolongan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sepanjang tahun 2024 telah menerima sebanyak 2057 pengaduan. Diantara banyaknya pengaduan tersebut terdapat sebanyak 265 kasus anak korban kejahatan seksual yang mayoritasnya diadukan karena anak mengalami hambatan terhadap akses keadilan dan remediasi. 240 kasus anak korban kekerasan fisik psikis dengan kasus tertinggi yaitu korban penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, pembunuhan dan korban tawuran. 40 kasus anak korban pornografi dan *cyber crime* yang terjadi akibat adanya kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial dan rendahnya tingkat literasi digital pada anak-anak dan orang tua yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya penyalahgunaan dalam penggunaan media sosial.³

Kondisi tersebut yang terus diabaikan berpotensi meningkatkan kriminalitas di kalangan remaja. Selain itu, mereka cenderung melakukan tindakan yang tidak bermoral tanpa menyadari kesalahan atas perbuatannya. Akibatnya, mereka cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan dampaknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berperan aktif dalam

³ “Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

mengatasi krisis moral di masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini, yang dalam hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kecerdasan spiritual.⁴

Seiring dengan berkembangnya keilmuan dalam bidang psikologi, kecerdasan spiritual mulai dikenal dan dikaji lebih mendalam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memanfaatkan nilai-nilai religius dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁵ Kecerdasan ini dianggap sebagai kecerdasan yang memiliki tingkatan tertinggi dalam diri manusia jika dibandingkan dengan kecerdasan manusia lain yang sudah lebih dulu ditemukan, diantaranya yaitu kecerdasan intelektual atau sering disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan juga kecerdasan emosi atau EQ (*Emotional Quotient*). Ketiga kecerdasan tersebut saling memiliki keterikatan satu sama lain.

Adanya kecerdasan spiritual berperan sebagai dasar yang penting agar IQ dan EQ dapat berfungsi secara optimal. Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan yang memiliki fungsi untuk menyelaraskan nilai-nilai spiritual dalam pemikiran, perilaku, dan aktivitas sehari-hari, serta mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) secara menyeluruh.⁶ Ketiga kecerdasan

⁴ Ulfi Fitri Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2021): 65–71.

⁵ Sri Haryanto, Soffan Rizki, dan Mahdi Fahdilah, "Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): 197–212, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.

⁶ Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78–98, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

tersebut merupakan potensi yang sudah ada dalam diri manusia. Sehingga diharapkan masing-masing kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan baik dengan tujuan agar manusia mampu menjadi seseorang yang bertanggung jawab serta mampu menemukan makna hidup dan terhindar dari perilaku yang dinilai menyimpang oleh apa yang diajarkan agama yang dianutnya.⁷

Nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan melalui proses pendidikan keagamaan melalui pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan nonformal seperti pendidikan dalam keluarga atau pendidikan madrasah diniyah agar karakter dari generasi penerus bangsa dapat terselamatkan. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena apabila anak-anak maupun remaja hanya memperoleh pendidikan umum saja tanpa diajarkan pendidikan keagamaan dan juga pendidikan akhlak maka akan berbahaya. Oleh karena itu, peran pendidikan keagamaan sangat penting, karena karena dapat mengetahui adanya aturan-aturan yang dapat mengikat dirinya sehingga emosi yang keluar dari dalam diri manusia terkontrol dengan baik.

Madrasah diniyah sebagai lembaga nonformal pendidikan Islam yang fokusnya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam proses menumbuhkan kecerdasan spiritual. Kurikulum yang ada di madrasah diniyah dirancang sedemikian rupa dengan harapan bahwa kurikulum tersebut mampu menjawab dan mengatasi berbagai persoalan yang akan terjadi. Di mana hal tersebut merupakan persoalan yang berkaitan dengan krisis spiritual.

⁷ Cucum Novianti, "Kecerdasan Spiritual (kekuatan Baru Dalam Psikologi)," *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 1, no. 1 (t.t.): 28–43.

Sama seperti di pendidikan formal lainnya, meskipun tergolong dalam pendidikan nonformal guru yang mengajar di madrasah diniyah memiliki amanah yang harus dijalankan berupa mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai agama yang mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual. Guru bukan saja bertindak sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam menanamkan aspek spiritual yang harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri.⁸ Hal tersebut dikarenakan keteladanan guru merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan spiritual siswa. Keteladanan ini memberikan dampak langsung terhadap perilaku dan pemahaman agama santri.

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan lembaga yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan nilai-nilai spiritual santri. Secara konsisten madrasah tersebut menerapkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian. Hal tersebut mencerminkan usaha nyata dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara terintegrasi yang tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, namun juga melalui pendekatan pembiasaan dan lingkungan yang religius. Keunggulan tersebut menjadikan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk digali lebih dalam dalam rangka memahami strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Dalam kegiatan pra penelitian yang telah penulis lakukan, bahwa santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang sudah dapat dikatakan

⁸ Nasrul Hs dan Yulia Ramadhani, "Pembentukan Karakter: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* 4, no. 1 (26 Oktober 2024), <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/280>.

memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik. Santri datang dengan tepat waktu serta mengikuti pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam pembelajarannya, santri bukan hanya diajarkan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an saja, akan tetapi juga terdapat pembiasaan praktik shalat dengan tujuan agar santri terbiasa untuk melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu juga terdapat materi pembelajaran yang beragam seperti akhlak, tauhid, tajwid, serta fikih. Hal tersebut bertujuan agar ketika menjalankan proses mengembangkan kecerdasan spiritual dapat terlaksana secara maksimal ketika menggunakan strategi yang tepat.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melibatkan pendekatan yang menyeluruh. Guru tidak hanya memiliki peran untuk mengajarkan keagamaan saja, akan tetapi untuk membimbing santri dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kesehariannya. Penelitian ini akan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana strategi-strategi ini diterapkan di madrasah diniyah dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan spiritual santri. Maka dari itu adanya penelitian ini besar harapannya agar memiliki sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan spiritual di Indonesia.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan oleh guru di madrasah diniyah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Dengan ini, peneliti berharap guru dapat menggunakan pendekatan yang sesuai untuk memaksimalkan proses pengembangan kecerdasan spiritual santri. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian

dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang.”

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang terdapat dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang?
3. Bagaimana evaluasi guru terhadap strategi yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah diuraikan, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi yang digunakan guru dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan pada strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

3. Mengetahui evaluasi pada strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentu diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dan dampak yang sifatnya positif untuk berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat dari penelitian ini secara umum adalah agar memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah Diniyah lain agar memiliki strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada santri. Adapun secara khusus hasil temuan dari penelitian yang dilakukan ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam konteks bagaimana seharusnya strategi yang diterapkan oleh guru agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya, khususnya di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang.

2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi praktis, manfaat yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan sebuah temuan yang akan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan keagamaan di madrasah diniyah. Lembaga dapat mengembangkan strategi

pembelajaran yang lebih baik untuk membina kecerdasan spiritual santri, yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan agama.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memahami strategi yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri setelah penelitian ini selesai dilakukan. Selain itu juga dapat memperkaya metode pengajaran mereka dengan refleksi dari hasil penelitian, sehingga dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mendidik santri secara spiritual.

c. Bagi Santri

Dengan adanya penerapan strategi pengajaran yang baik dalam pengembangan spiritual, maka santri akan mendapat manfaat yang mendalam berkaitan dengan pemahaman dalam menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain agar mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan agama maupun dalam konteks yang lebih luas. Dapat juga mengambil topik yang lebih spesifik atau mengevaluasi efektivitas strategi yang ditemukan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas menjadi acuan yang akan dijadikan panduan oleh peneliti dengan tujuan agar memberikan sebuah perbedaan antara penelitian yang akan

dilakukan dengan penelitian terlebih dahulu ada sehingga tidak terjadi pengulangan objek. Beberapa topik penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Anni Sofiatun Nuro'in, tahun 2021 dengan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.”⁹ Strategi yang digunakan guru di MI Miftahul Huda dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu menggunakan program pembelajaran dalam dan luar kelas.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Zufar Is'afillah, tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Wahid Hasyim Mojokerto.”¹⁰ Temuan dari hasil penelitiannya adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas kecerdasan spiritual santri.

Ketiga, skripsi oleh Wartik Murtisari, tahun 2022 dengan judul “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur.”¹¹ Hasil dari penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu sebagai *educator* dengan cara memposisikan dirinya agar dapat menjadi contoh yang baik serta memberikan wawasan tambahan kepada para guru

⁹ Anni Sofiatun Nuro'in, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandanyoto Kertosono Nganjuk” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

¹⁰ Zufar Is'afillah, “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Wahid Hasyim Mojokerto” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

¹¹ Wartik Murtisari, “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur” (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022)

dengan mengikutkannya pada kegiatan pelatihan ,sebagai *manager* kepala sekolah melakukan berbagai upaya seperti merencanakan serta mengatur perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, dan sebagai *supervisor* tentu dengan melaksanakan evaluasi agar dapat mengetahui aspek mana saja yang masih terdapat kekurangan sehingga dapat diperbaiki agar lebih baik lagi.

Keempat, skripsi oleh Imam Mustofa, tahun 2021 dengan judul “Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang.”¹² Temuan dari penelitian tersebut adalah dalam upayanya mengembangkan kecerdasan spiritual, maka menggunakan pendekatan humanistik dengan cara memahami potensi seperti apa yang dimiliki oleh santri, menjalin sebuah komunikasi yang sehat, serta memberikan kasih sayang antar sesama.

Kelima, skripsi oleh A’imatul Kutbaniyah, tahun 2024 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Sunan Gini Ngebruk.”¹³ Penelitian tersebut menemukan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual menggunakan cara yang beragam. Contohnya seperti penerapan pola asuh demokratis yaitu dengan cara membebaskan anak untuk mengutarakan pendapatnya sehingga anak akan merasa keberadaan mereka dianggap dan dihargai, dimana situasi tersebut akan mendukung berkembangnya aspek emosional serta spiritual anak.

¹² Imam Mustofa, “Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

¹³ A’imatul Kutbaniyah, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V Sunan Gini Ngebruk” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Anni Sofiatun Nuro'in, " <i>Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.</i> " (2021)	Mengkaji strategi guru kaitannya dengan <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> .	Fokus penelitian tersebut yaitu mengintegrasikan antara pendidikan dalam dan luar kelas.	Penelitian ini berfokus untuk mengkaji strategi mengembangkan kecerdasan spiritual, faktor pendukung dan tantangan dalam penerapan dari strategi tersebut, serta evaluasi dari strategi yang diterapkan.
2	Muhammad Zufar Is'afillah, " <i>Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Wahid Hasyim Mojokerto.</i> " (2023)	Fokusnya mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual.	Fokus penelitian ini terletak pada pembiasaan membaca Al-Qur'an.	
3	Wartik Murtisari, " <i>Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur.</i> " (2022)	Fokus kajiannya yaitu pengembangan kecerdasan spiritual.	Fokus penelitian tersebut adalah penggunaan budaya religius.	
4	Imam Mustofa, " <i>Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam</i>	Berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual.	Fokus penelitian tersebut menggunakan	

	<i>Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang.” (2021)</i>		pendekatan humanistik.	
5	<i>A’imatul Kutbaniyah, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Sunan Gini Ngebruk.” (2024)</i>	Penelitiannya berfokus mengkaji kecerdasan spiritual.	Penelitian tersebut fokusnya terletak pada pola asuh orang tua.	

F. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir salah tafsir dan memberikan penjelasan agar memudahkan untuk memahami judul penelitian “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang.” Maka perlu untuk memberikan sebuah penegasan melalui penyajian definisi istilah berikut ini:

1. Strategi

Strategi merupakan suatu rencana atau metode yang digunakan dengan tujuan agar meraih tujuan yang diinginkan.

2. Guru

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar dan bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik selama proses belajar mengajar.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna, nilai, dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menemukan ketenangan batin, menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, serta berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip moral yang tinggi.

4. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan Islam non-formal yang menitikberatkan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, dengan tujuan utama memperdalam pemahaman agama peserta didik. Madrasah ini umumnya berperan sebagai pelengkap pendidikan formal, dengan fokus khusus pada pembelajaran yang berkaitan dengan ajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana alur dari penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab kesatu, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang menjadi acuan mengapa masalah yang menjadi topik penelitian diambil yang kemudian menjadi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian teori yang diambil dari beberapa pendapat ahli yang digunakan sebagai penguat penelitian.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan dimana terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Bab kelima, berisi pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikaitkan dengan temuan hasil penelitian dan dikuatkan dengan teori yang sudah dijelaskan.

Bab keenam, berisi mengenai kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan serta saran dengan tujuan sebagai masukan bagi peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Strategi Guru Madrasah Diniyah

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang bermakna suatu rencana atau metode yang digunakan dengan maksud agar meraih tujuan yang diinginkan. Seiring dengan perkembangannya, istilah strategi juga digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu muncullah istilah strategi pembelajaran.¹⁴ Strategi pembelajaran yaitu kegiatan perencanaan yang dirancang oleh guru agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Strategi dalam dunia pendidikan dimaknai menjadi beberapa definisi. Diantaranya adalah menurut Kemp dalam Hadion Wijoyo strategi adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai target pembelajaran dengan efektif dan efisien. Adapun menurut Dick and Carey, strategi adalah suatu langkah pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan hasil belajar siswa.¹⁵

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan

¹⁴ Nanang Gustri Ramdani dkk., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 20–31, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

¹⁵ Hadion Wijoyo and Haudi Haudi, *Strategi Pembelajaran* (CV Insan Cendekia Mandiri, 2021) hlm 1.

pendidikan agama, salah satu diantaranya sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berbuat lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, pastilah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan (itu). Lalu apabila engkau sudah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Al-Qur’an, Ali Imran [3] : 159)¹⁶

Ayat di atas jika dikaitan dengan strategi pembelajaran maka dalam melakukan proses pengajaran hendaknya disampaikan secara lemah lembut, melakukan kegiatan musyawarah, dan yang terakhir yaitu dengan cara memberikan keteladanan. Ketiga aspek tersebut penting untuk dilakukan agar tujuan pembelajaran terlaksana secara maksimal dengan minim kekurangan.¹⁷

Selain ayat yang telah disebutkan di atas, terdapat juga dalam Firman Allah sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ الْبَلَّتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

¹⁶ Al-Qur’an Surat Ali Imran [3] : 159.

¹⁷ Alexa Ayu Dewanda dkk., “Analisis Kaidah Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (29 April 2024): 200–209, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.286>.

lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Al-Qur’an, An Nahl [16] : 125)¹⁸

Sama seperti ayat sebelumnya, ayat di atas juga menerangkan strategi yang dapat diterapkan selama proses pengajaran. Yaitu dapat dilakukan dengan cara *hikmah* atau kebijaksanaan, *mauidzha hasanah* atau nasihat yang baik, dan yang terakhir yaitu *mujadalah* atau berdebat. Dengan memilih strategi yang tepat, maka akan tercapai sebuah pembelajaran yang efektif.¹⁹

Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam suatu lembaga tidak terlepas dari faktor pendukung dan tantangan yang keberhasilannya ditentukan oleh lingkungan yang mendukung dan kesiapan individu, dimana kedua hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam suatu proses pendidikan.

1) Faktor Pendukung

Syamsu Yusuf membagi beberapa faktor yang mendukung dalam proses pendidikan, diantaranya sebagai berikut:²⁰

a) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang terjadi secara berkesinambungan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan pendidikan. Oleh

¹⁸ Al-Qur’an Surat An Nahl [16] : 125.

¹⁹ Nasaruddin Nasaruddin dan Fathani Mubarak, “Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan QS. an-Nahl Ayat 125),” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1190>.

²⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 136.

karena itu, keterlibatan orang tua menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak di lembaga pendidikan.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan yang konsisten menunjukkan nilai-nilai moral maupun keagamaan akan menciptakan atmosfer yang positif bagi peserta didik. Kebiasaan kolektif dari guru, teman sebaya, maupun masyarakat akan memperkuat pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tantangan

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dalam terlaksananya suatu pendidikan, tentu tidak akan lepas dari adanya tantangan yang kompleks, baik dari sisi internal peserta didik maupun dari pengaruh eksternal lingkungan, yaitu sebagai berikut:²¹

a) Faktor Internal Peserta Didik

Internal peserta didik menjadi tantangan apabila menunjukkan tingkat motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa jenuh atau minimnya penguatan dari lingkungannya.

b) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat menjadi tantangan dalam proses pendidikan apabila lingkungan tersebut tidak mendukung nilai-nilai positif dalam perkembangan peserta didik. Seperti

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm 139.

halnya apabila guru bersikap tidak konsisten antara ucapan dengan tindakan akan menimbulkan kebingungan. Selain itu, pergaulan yang dalam kesehariannya menunjukkan sikap negatif akan menyebabkan tekanan sosial untuk mengikuti perilaku tersebut dan dapat menghambat proses pendidikan nilai. Adapun masyarakat yang cenderung permisif terhadap perilaku menyimpang akan menyemabkan dilema nilai bagi peserta didik dan akan melemahkan internalisasi nilai yang diperoleh.

c) Penyalahgunaan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi yang semakin canggih di era digital menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan. Banyaknya informasi yang dikontrol dengan baik, hiburan yang berlebihan, serta penggunaan media sosial secara krang bijak akan dapat mengikis nilai moral dan kepekaan akan nilai spiritual peserta didik. Pengawasan dan pembimbingan terhadap penggunaan teknologi penting untuk diawasi agar tidak mengganggu proses pendidikan yang dibangun oleh lembaga pendidikan dalam diri anak.

b. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar.²² Sedangkan di dalam bahasa Arab guru dikenal dengan sebutan *mu'allim* sebutan

²² “Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf,” diakses 2 November 2024, <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.

untuk laki-laki dan *mu'allimah* untuk perempuan. Dalam konteks pendidikan Islam ada beberapa istilah dalam penyebutan guru, di mana masing-masing istilah tersebut penggunaannya memiliki tempat masing-masing. Diantaranya sebagai berikut:²³

1) *Murabbi*

Murabbi lebih mengacu pada seorang pendidik yang bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, namun juga berupaya untuk membina jasmani, rohani, dan mental peserta didiknya dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

2) *Mu'addib*

Mu'addib merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang yang mengajarkan peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dalam membentuk peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

3) *Mu'allim*

Seorang *mu'allim* umumnya lebih berfokus pada pengembangan ilmu yang berkaitan dengan akal yang membutuhkan pemikiran logis dan bersifat analisis seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Tugas *mu'allim* bukan hanya fokus pada materi, namun juga membimbing peserta didik agar mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Fatimah Zahra, Nuraini Musrifah, dan Tegar Somantri, "Guru Dalam Pandangan Islam," *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern* 6, no. 2 (1 Juni 2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpm/article/view/1828>.

4) *Mudarris*

Mudarris adalah seseorang yang memiliki wawasan intelektual serta informasi yang luas dengan terus memperbarui pengetahuan yang dimilikinya. Seorang *mudarris* umumnya berupaya untuk mencerdaskan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menjawab persoalan yang tidak mereka ketahui serta mengembangkan kemampuannya sebagaimana bakat dan minatnya yang dimilikinya.

5) *Mursyid*

Mursyid adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik untuk dapat menggunakan akal pikirnya dengan tepat, sehingga dapat menuju kematangan berpikir. Seorang *mursyid* akan menjalankan tugasnya secara berkesinambungan dan memberikan petunjuk apabila diperlukan.

6) *Muzakki*

Muzakki diartikan sebagai pendidik yang tugasnya adalah memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dari banyaknya makna yang sudah diuraikan, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki amanah atas perkembangan peserta didik. Dalam pandangan Islam, guru memiliki tugas untuk mendorong pertumbuhan potensi peserta didik agar mencapai perkembangan jasmani dan rohani yang optimal.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus memperhatikan kode etik atau tugas profesi. Dalam hal ini Imam Ghazali membagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:²⁴

- 1) Seorang guru harus menyayangi anak didiknya. Dalam hal ini guru diharapkan untuk memiliki kepedulian akan keselamatan anak didiknya kelak di akhirat. Guru hendaknya memberikan bimbingan yang orientasinya bukan hanya pada kesuksesan dunia saja, akan tetapi juga ilmu yang berkaitan dengan akhirat agar dapat menyelamatkannya di kehidupan abadi yang sesungguhnya.
- 2) Bersedia untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Seorang guru dalam mengajar harus memiliki dan menata niat hanya untuk mengharap ridha Allah bukan niat untuk mencari upah.
- 3) Tidak boleh mengabaikan tugas untuk memberi nasihat. Guru memegang peranan penting dalam membentuk orientasi spiritual peserta didik. Guru hendaknya menanamkan pemahaman bahwa dalam menuntut ilmu yang dicari adalah ridha Allah, bukan untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia.
- 4) Mencegah peserta didik untuk terjerumus dalam akhlak tercela. Dengan ini guru dapat memberikan peringatan dengan ucapan yang santun sehingga hal tersebut dapat menyentuh hati peserta didik sehingga akan timbul kesadaran dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan apapun dari orang lain.

²⁴ Subakri Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (16 Desember 2020), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>.

- 5) Menyampaikan materi sesuai tingkatan pemahaman peserta didik. Hal ini sangat penting, karena apabila guru menyampaikan tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik tentu akan menyebabkan sikap keputusasaan dalam proses belajar mengajar.
- 6) Menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Guru harus bisa menjaga martabatnya dengan senantiasa menyelaraskan ucapan dan tindakan. Sehingga hal tersebut tidak akan menghambat keteladanan yang berdampak pada persepsi peserta didik.

c. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara bahasa madrasah diniyah berdasar pada dua kata, yaitu “*madrasah*” dan “*diniyah*”. Kedua kata tersebut sama-sama bersumber dari bahasa Arab yaitu *madrasah* yang berarti tempat belajar, dan *ad-din* yang memiliki makna agama. Madrasah diniyah yaitu suatu lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama.²⁵

Keberadaan madrasah diniyah bukan hanya di dalam lingkup pesantren, namun juga banyak yang berdiri di luar pesantren. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya dalam madrasah diniyah guna menambah wawasan ilmu keagamaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang berorientasi dalam upaya pemenuhan

²⁵ Mamlakah dan Akhmad Zaenul Ibad, ‘Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam’, *Bashrah*, 2.2 (2022) 135-149.

akan kebutuhan ilmu keagamaan pada peserta didiknya.²⁶

Dalam penyelenggaraannya, madrasah diniyah memiliki berbagai landasan sebagai berikut:²⁷

1) Landasan Religius

Landasan religius merupakan landasan yang sumbernya berasal dari Al-Qur'an yakni kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sebagai umat yang taat dalam beragama. Landasan religius menjadi dasar atas terselenggaranya pendidikan madrasah diniyah. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah sebagai berikut:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

“Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan mereka terhadap (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (Al Qur'an, Ar Rum [30] : 7)²⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa banyaknya manusia yang lebih mementingkan urusan duniawi dan mengabaikan urusan akhirat. Jadi, adanya ayat tersebut merupakan sebuah pengingat akan pentingnya belajar ilmu agama agar tidak melampaui sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2) Landasan Yuridis

Secara yuridis, penyelenggaraan madrasah diniyah sudah ditetapkan dalam perundang-undangan yang telah ditetapkan. Di

²⁶ Lukman Nul Hakim dan Abdul Muis, “Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Diniyah,” *Nusantara Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (29 Maret 2023): 93–101, <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.93-101>.

²⁷ Rusdiana dan Abdul Kodir, “Buku Pengelolaan Madrasah Diniyah” (Bandung: Darul Hikam, 2022), hlm 2-4.

²⁸ Al-Qur'an Surat Ar Rum [30] : 7.

dalam pancasila, yaitu sila pertama dengan bunyi Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna adanya agama menjadi acuan demi terjadinya keseimbangan hidup bangsa. Hal tersebut menandakan bahwa adanya pondok pesantren dan madrasah diniyah diakui sebagai tempat untuk membina hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan spiritual bangsa Indonesia. Secara operasional keberadaan madrasah diniyah diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di mana di dalamnya dijelaskan bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundangan ini.”²⁹

3) Landasan Historis

Keberadaan madrasah diniyah sudah ada sejak didudukinya Indonesia oleh kolonialisme Hindia Belanda. Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya, madrasah diniyah berkembang semakin maju beriringan dengan dibutuhkanya pendidikan berbasis keagamaan di lingkungan masyarakat. Adanya madrasah diniyah membuat masyarakat sadar betapa pentingnya pendidikan agama. Oleh sebab itu, madrasah diniyah masih eksis sampai sekarang.³⁰

²⁹ “UU No. 20 Tahun 2003,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 6 November 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920>.

³⁰ Nur Aini Farida, Nia Karnia, dan Ferianto Ferianto, “Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliyah Dan Boarding,” *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (21 Desember 2022): 160–66, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14809>.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam secara klasikal. Tujuan dari pendidikan madrasah diniyah adalah untuk memperluas pemahaman agama Islam bagi siapapun yang merasa di sekolahnya belum cukup mendapatkan pendidikan agama. Karena pada dasarnya madrasah diniyah memang hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama. Sehingga berdirinya madrasah diniyah memiliki tujuan sebagai berikut:³¹

- 1) Memberikan keterampilan dasar kepada santri dalam upaya mengembangkan dirinya sebagai sosok manusia yang memiliki iman yang kuat, bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memiliki akhlak yang mulia.
- 2) Membimbing santri agar mengetahui akan ilmu, pengalaman, serta keterampilan dalam hal ibadah yang memiliki manfaat sebagai pengembangan diri.
- 3) Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan sebuah pelengkap akan keberadaan pembelajaran agama yang ada di sekolah.

2. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam bahasa Inggris kecerdasan disebut sebagai *intelligence*, yaitu sebuah istilah yang merujuk pada kemampuan dalam menggunakan konsep yang sifatnya abstrak atau dapat dipahami juga

³¹ Hasnul Fikri Nando dan Ahmad Rivauzi, "Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Membentuk Karakter Religius Santri," *An-Nuha* 2, no. 4 (29 November 2022): 777–89, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i4.261>.

sebagai alat pengukur untuk mengetahui tingkat berpikir seseorang dalam hal kognitif maupun nalar. Sedangkan dalam pandangan psikologi pendidikan, kecerdasan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan mental ketika menyikapi suatu persoalan. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa kecerdasan adalah sebuah potensi yang manusia miliki untuk berpikir serta mengambil sebuah tindakan secara teratur yang memiliki hubungan dengan lingkungannya secara efektif.³²

Spiritual berasal bahasa Latin yaitu *spiritus* yang memiliki makna jiwa atau nafas. Selain makna tersebut, kata *spiritus* memiliki makna lain yaitu alkohol yang sebelumnya telah dimurnikan. Jadi kata spiritual memiliki makna lain yaitu sesuatu yang murni. Jika dikaitkan dengan aspek spiritualitas, kata *spiritus* memiliki arti sebuah kekuatan batin yang berfungsi sebagai penggerak dalam mencapai hakikat dari hidup itu sendiri. Spiritual merupakan sesuatu yang memiliki esensi hidup dan merupakan ciri dari adanya kesadaran yang menandakan adanya nilai kemanusiaan.

Danah Zohar dan Ian Marshall merumuskan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan rohani yang akan memudahkan manusia dalam mengendalikan dirinya sendiri secara utuh. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai sebuah kemampuan yang memiliki fungsi sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan dan menemukan makna hidup. Kecerdasan tersebut memadukan antara dua kecerdasan lain, yaitu

³² Sani Peradila dan Siti Chodijah, "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (20 Desember 2020): 133–57, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>.

kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan dengan tingkatan tertinggi jika dibandingkan dengan dua kecerdasan lainnya. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan kemampuan kecerdasan spiritual yang sudah berada pada tingkatan yang tinggi dapat menelaah sebuah makna dan merupakan sarana untuk dapat memperoleh kebahagiaan.³³

Kecerdasan spiritual yaitu sebuah potensi yang dimiliki seseorang guna menghadapi adanya persoalan makna, yaitu sebuah kemampuan dalam menempatkan perilaku dan kehidupan dalam konteks yang lebih mendalam serta keahlian dalam menilai bahwa perbuatan atau cara hidup seseorang lebih bermakna jika dikomparasikan dengan sesuatu yang lain.³⁴

Adapun dalam konteks yang lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan sumber-sumber spiritual dalam menghadapi masalah hidup dan berkelakuan baik serta memiliki kedasaran mendalam dalam menjalani hidup. Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya akan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agamanya dan akan menjauhi hal-hal yang dilarang.³⁵

Al-Ghazali mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan sebutan *Qalb* yang merupakan fitrah dari manusia itu sendiri. Hati menjadi

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), hlm 8.

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 ESQ Jilid 1* (Jakarta: Arga Tilanta, 2004), hlm 14.

³⁵ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm 11-13.

pusat bersemayamnya kebaikan seperti ketaatan, kelapangan, rasa cinta, dan rasa penyesalan. Karena pada dasarnya hati akan memiliki kecondongan terhadap Tuhan dan hanya akan merasakan kenikmatan apabila dekat dengan-Nya. Dalam makna spiritual, hati memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hati akan merespons setiap pikiran dan tindakan manusia secara langsung. Oleh karena itu, perkataan serta perbuatan yang baik akan melembutkan hati. Karena hati merupakan *latifah* atau sesuatu yang sangat halus, tidak terlihat, tanpa bentuk, tidak dapat disentuh, serta menjadi inti dari diri manusia.³⁶

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi sebuah persoalan yang erat kaitannya dengan nilai, batin, dan kejiwaan ataupun hal-hal yang ada di luar kendali manusia. Kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan fitrah yang memang ada dalam diri manusia. Apabila dalam diri manusia tidak ada kecerdasan spiritual, maka yang terjadi adalah manusia hanya akan menggunakan egonya dalam memutuskan sesuatu sehingga terciptalah perilaku yang angkuh dan sombong. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan sejak masa anak-anak.³⁷

³⁶ Safitri, Zakaria, and Kahfi, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali...*, hlm 78-98.

³⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm 160.

b. Komponen Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa komponen penting yang memiliki kontribusi dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Berikut komponen kecerdasan spiritual menurut perspektif Danah Zohar dan Ian Marshall:³⁸

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah sebuah kompetensi yang berguna dalam memahami dan mengenali diri sendiri secara lebih dalam yang mencakup pemahaman mengenai tujuan hidup, dan keyakinan spiritual. Adanya kesadaran diri yang secara lebih dalam memberikan sebuah peluang bagi manusia untuk menjalani hidup yang selaras dengan kebenaran.

2) Pemikiran

Pemikiran atau *reasoning* adalah kemampuan seseorang dalam mengevaluasi sebuah informasi secara logis dan analitis untuk memperoleh pemahaman yang akurat guna menghindari kesalahan dalam berpikir mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan spiritual yang mencakup kemampuan dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta menggunakan intuisi spiritual dalam pengambilan keputusan.

3) Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola nafsu demi mencapai tumbuh dan kembangnya spiritual

³⁸ Haryanto, Rizki, and Fahdilah, *Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hlm 197–212.

dalam diri manusia. Pengendalian diri mencakup atas pembentukan sikap yang bertanggung jawab, kedisiplinan, serta adanya kemauan untuk menghadapi berbagai tantangan serta kesulitan dalam langkah menuju perjalanan spiritual.

4) Transendensi

Dalam konteks spiritual transendensi merujuk pada pengalaman atau kesadaran yang mencapai hubungan yang lebih mendalam berkaitan dengan aspek-aspek ilahi, alam semesta, ataupun nilai-nilai yang sifatnya menyeluruh. Transendensi biasanya ditandai oleh adanya perasaan keterhubungan yang kuat dan kedamaian yang mendalam. Pengalaman transendensi umumnya dapat diperoleh melalui meditasi, doa, refleksi mendalam, ataupun peristiwa hidup yang signifikan dimana hal tersebut dapat membawa individu menuju sebuah pemahaman atau kedamaian yang lebih tinggi.³⁹

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Masing-masing dari kecerdasan pasti memiliki fungsi. Adapun fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu:⁴⁰

- 1) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan langsung dengan persoalan-persoalan yang senantiasa hadir dalam

³⁹ Yusuf Hamdani Abdi dan Afitria Rizkiana, "Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo," *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 33–51.

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007) hlm 12.

kehidupan dan memandang manusia dalam kerangka yang lebih mendalam. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang memiliki sifat optimis, kreatif, dan memiliki pandangan yang luas.

- 2) Puncak dari kecerdasan yang dimiliki manusia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spirituellah yang menyebabkan IQ dan EQ berfungsi secara efektif.
- 3) Kecerdasan spiritual akan membuat seseorang lebih bijak dan cerdas dalam beragama. Sehingga tidak akan memiliki pikiran yang sangat fanatik terhadap sesuatu hal apapun.
- 4) Kecerdasan spiritual akan memberikan seseorang untuk memiliki kemampuan yang dapat menyesuaikan untuk berada dalam situasi tertentu atau tidak. Atau dalam pengertian yang lain, adanya kecerdasan spiritual menjadi sebuah kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk menentukan arah hidup.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghadapi permasalahan dengan memaknai setiap apa yang terjadi sehingga perbuatan yang dilakukan akan lebih bernilai. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Akhmad Muhaimin Azzet manusia dengan kecerdasan spiritual memiliki paling tidak sembilan tanda, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- 1) Mampu bersikap fleksibel

Yang dimaksud dengan bersikap fleksibel yaitu seseorang yang

⁴¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm 42-48.

mudah untuk menempatkan diri dalam berbagai keadaan. Manusia yang seperti ini akan mudah untuk menerima suatu kenyataan yang terjadi dengan kelapangan hati dan jarang untuk memaksakan keinginannya kepada orang lain.

2) Memiliki kesadaran diri yang mendalam

Manusia dengan tingkat kesadarannya yang tinggi akan dapat mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi. Sikap yang seperti ini penting dimiliki oleh manusia dikarenakan ketika manusia dihadapkan dengan situasi yang menyulitkan akan bisa membuatnya bertindak bijaksana dan tidak mudah berputus asa.

3) Kemampuan menghadapi dan mengambil hikmah dari cobaan

Pada umumnya ketika manusia dihadapkan dengan cobaan pasti akan mengeluh bahkan marah dan menyalahkan takdir. Akan tetapi, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu untuk meredam emosinya tersebut dan mampu untuk menghadapi setiap cobaan yang diberikan dengan rasa ikhlas. Seseorang tersebut akan menganggap bahwa cobaan tersebut merupakan sarana untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih baik dan lebih kuat.

4) Mampu menghadapi dan melawan rasa sakit

Setiap orang pasti memiliki lukanya masing-masing, dan tidak jarang rasa sakit tersebut akan membuat manusia memiliki pikiran-pikiran yang buruk akan keadaannya dikemudian hari. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat

mengelola rasa sakit tersebut dengan baik. Karena seseorang tersebut memiliki sandaran yang kuat dalam keyakinannya.

5) Hidup yang dipandu oleh visi dan nilai-nilai luhur

Seseorang yang hidup tanpa visi dan nilai-nilai luhur dalam hidupnya akan mudah untuk terpengaruh akan hal-hal yang sebenarnya bukan berasal dari dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual pasti memiliki pegangan yang kuat dalam hidupnya sehingga tidak akan merasa goyah dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpanya.

6) Enggan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu

Seseorang dengan kapasitas kecerdasan spiritual tinggi pasti akan memikirkan tindakannya dengan matang sebelum dilakukan. Hal tersebut dikarenakan adanya keinginan untuk tidak merugikan orang lain.

7) Pandangan yang memperhatikan keterkaitan diantara banyak hal

Seseorang perlu untuk memperhatikan keterkaitan setiap hal agar langkah yang ditempuhnya dapat menemui keberhasilan dan kebaikan. Karena itulah seseorang yang mampu melakukan hal tersebut akan lebih memiliki value dalam berbagai hal di kehidupannya.

8) Kecenderungan untuk mempertanyakan sesuatu dengan kata “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” demi mendapatkan pemahaman yang lebih dalam

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu memiliki rasa penasaran akan sesuatu yang belum diketahuinya dan ingin mengetahui jawaban atas rasa penasaran tersebut. Hal tersebut tentu penting agar ketika merencanakan sesuatu menemukan keberhasilan dan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.⁴²

9) Pemimpin yang berdedikasi dan bertanggung jawab

Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya akan lebih berpotensi menjadi pemimpin yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan amanah yang diembannya.

Setelah banyaknya ciri-ciri yang telah disebutkan, ada juga ciri-ciri manusia yang cerdas sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ (رواه احمد)

“Orang yang cerdas yaitu yang bisa mengendalikan nafsunya serta berbuat (amal) setelah mati. Sedangkan orang lemah yaitu yang mengikuti nafsunya dan berangan-angat terhadap Allah.”(Hadis Riwayat Imam Ahmad)⁴³

Berdasarkan hadis tersebut, kecerdasan seseorang diukur dari kemampuannya ketika mengendalikan nafsu yang ada dalam dirinya (cerdas emosi) dan mengutamakan semua perbuatannya untuk kehidupannya kelak setelah kematian (cerdas spiritual). Mereka berkeyakinan bahwa akan ada kehidupan yang lebih kekal, yaitu setelah kematian yang berada di akhirat kelak. Mereka juga mempercayai

⁴² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm 47-48.

⁴³ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, “Musnad Imam Ahmad Jilid ” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm 161.

semua perbuatannya baik amal termasuk yang kecil sekalipun akan tetap dipertanggungjawabkan kelak di akhirat di hadapan Allah SWT.⁴⁴

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan nampak jelas bagaimana mereka melangkah. Mereka akan berkelakuan baik saat dihadapan banyak orang maupun saat dalam keadaan sendirian karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Orang yang seperti ini memiliki integritas dimana apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat selalu selaras.

e. Langkah-Langkah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual membutuhkan langkah-langkah atau metode dalam pelaksanaannya. Adapun langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual menurut Akhmad Muhaimin Azzet adalah sebagai berikut:

1) Melakukan bimbingan agar dapat menemukan makna hidup

Melakukan bimbingan seperti menanamkan untuk senantiasa berperilaku positif, memberikan yang terbaik, dan menggali hikmah dalam setiap pengalaman dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Dengan membiasakan berperilaku positif seperti jujur, sabar, dan rasa empati dapat membentuk kepribadian yang menghasilkan rasa peduli tinggi terhadap orang lain. Memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan merupakan cerminan dari sikap tanggung jawab. Dan menggali hikmah dalam

⁴⁴ Idris Afandi, "Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 1–18, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>.

setiap pengalaman akan mengembangkan sikap bijaksana, meningkatkan rasa syukur, serta percaya akan rencana dan ketetapan Tuhan merupakan inti dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Bimbingan tersebut akan memunculkan keseimbangan antara emosi dengan kepekaan spiritual yang lebih mendalam.⁴⁵

2) Mengikutsertakan anak dalam beribadah

Mengikutsertakan anak dalam ibadah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Saat melakukan ibadah, seseorang akan mempelajari nilai-nilai seperti kesabaran, ketaatan, dan keikhlasan. Ini akan mengajarkan mereka bagaimana berhubungan dengan Tuhan. Selain itu, dengan beribadah akan mengajarkan manusia untuk melatih kedisiplinan, menghargai waktu, dan menempatkan kegiatan ibadah sebagai prioritas. Dengan terbiasa melakukan ibadah, tentu sikap positif seperti rasa syukur akan berkembang dengan baik.⁴⁶

3) Meningkatkan kecerdasan spiritual dengan kisah

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual, guru dapat menggunakan metode kisah. Kisah yang diambil bisa berasal dari para nabi ataupun tokoh ilmuwan muslim yang memiliki kontribusi luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Metode ini merupakan metode yang efektif, karena masa anak-anak merupakan masanya mereka dalam berfikir imajinatif dan

⁴⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm 49-56.

⁴⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm 65-71.

senang dalam mendengarkan hal-hal baru. Dengan cara tersebut kecerdasan spiritual mereka akan berkembang dengan baik.⁴⁷

- 4) Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sabar dan syukur
- Dalam pendidikan Islam, dibutuhkan bimbingan untuk melatih kesabaran dan rasa syukur dimana hal tersebut sangat penting untuk dilakukan. Kesabaran merupakan kemampuan untuk menahan diri dari keputusasaan, tetap teguh dalam menghadapi ujian, serta konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Sedangkan rasa syukur adalah bentuk pengakuan dan penghargaan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Dengan memiliki sikap sabar dan syukur, manusia akan mudah untuk menemui kebahagiaannya dan menerima takdir yang telah ditetapkan kepadanya.⁴⁸

3. Kajian Tentang Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, namun juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan yang berkaitan dengan strategi pengajaran.⁴⁹ Evaluasi yang dilakukan biasanya bersifat holistik dan kontekstual yang mencakup pengumpulan data melalui metode atau instrumen yang kemudian dianalisis secara objektif untuk menentukan

⁴⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm 83-92.

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm 92-100

⁴⁹ Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (UAD Press: Yogyakarta, 2021) hlm 4.

seberapa besar efektivitas suatu pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen integral dalam keberhasilan dan mutu proses pendidikan secara menyeluruh.

Terdapat beberapa pendekatan evaluasi yang sejalan dengan prinsip pendidikan, yaitu sebagai berikut:⁵⁰

a. Observasi dan Pendekatan Personal

Observasi atau pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik merupakan metode yang efektif untuk menilai sejauh mana keberhasilan strategi pembelajaran yang diinternalisasikan. Pentingnya melakukan pendekatan personal adalah agar peserta didik merasa diperhatikan secara individual dan dapat membangun kepercayaan untuk berdiskusi tentang pengalamannya. Evaluasi melalui pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendeteksi perubahan yang terjadi pada peserta didik secara mendalam.

b. Pemberian Penghargaan (*Reinforcement Positif*)

Evaluasi dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam ilmu psikologi pendidikan, pemberian penghargaan akan mendorong pengulangan perilaku baik dan akan memperkuat tumbuhnya motivasi intrinsik dan mempercepat pembentukan karakter yang kokoh.

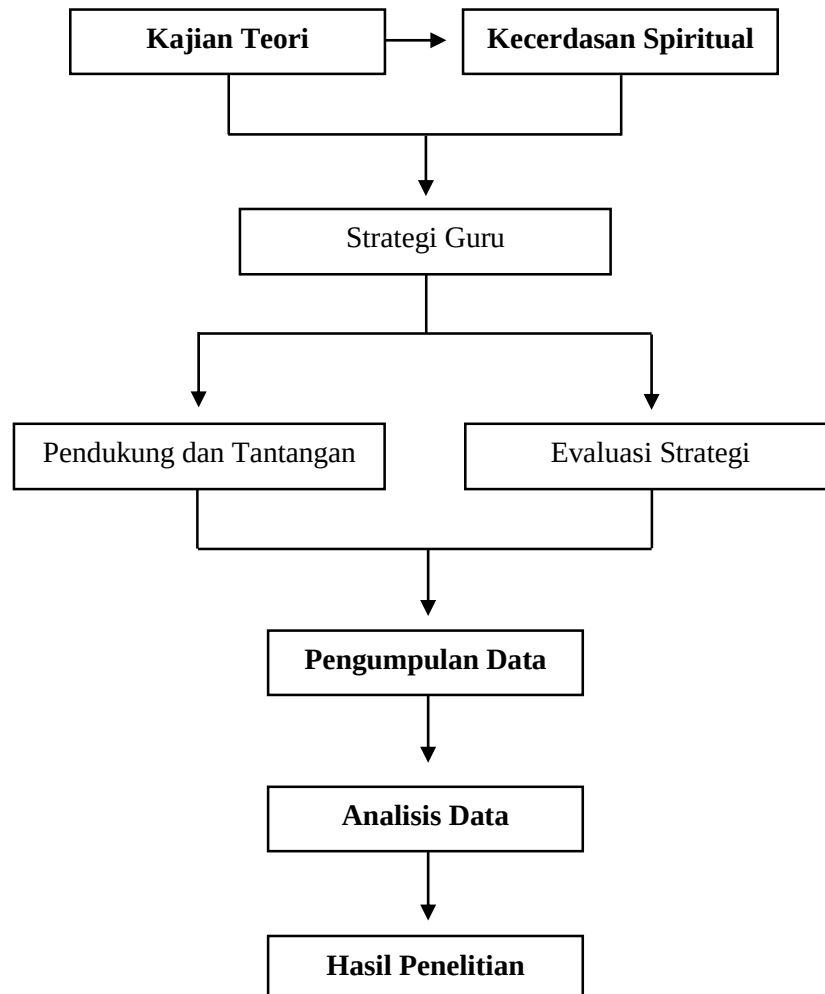
c. Hubungan Dua Arah antara Lembaga Pendidikan dan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi

⁵⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja...*, hlm 158.

yang terjalin antara pihak lembaga pendidikan dan keluarga menjadi point penting dalam proses evaluasi. Melalui komunikasi dan kerja sama yang baik, lembaga pendidikan dapat mengetahui sejauh mana keberlanjutan nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan.

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Eko Murdiyanto mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang berpusat pada pemahaman masalah sosial yang terjadi berdasar pada situasi yang nyata, rinci, dan kompleks.⁵¹ Peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan berbagai pendekatan yang diaplikasikan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Menurut Creswell dalam Eko Murdiyanto mengungkapkan bahwa agar mendapatkan data yang akurat tentang situasi di lapangan, jenis penelitian studi lapangan (*field research*) digunakan, dan data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi.⁵²

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan untuk mengumpulkan data yang akurat guna memecahkan masalah dalam suatu penelitian disebut sebagai lokasi penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian terdapat di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yang terdapat di Jl. Joyo Pranoto, RT 02/RW 05, Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Pengambilan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa aspek seperti berikut:

⁵¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hlm 19-20.

⁵² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 33-34.

1. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'an juga mengajarkan kitab-kitab dasar yang kemudian diaplikasikan secara perlahan dalam pembelajaran sehari-hari guna menambah wawasan keagamaan.
2. Lokasi Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dipilih berdasarkan pertimbangan atas dasar ketersediaan sumber daya antara lain seperti jarak dan waktu penelitian.

Atas dasar pertimbangan beberapa aspek sebagaimana yang telah disebutkan, peneliti menemukan kesesuaian antara objek penelitian dengan narasumber untuk penelitian mengenai Strategi Guru Madrasah Diniyah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen utama karena keberadaannya akan berdampak pada hasil atau data yang diperoleh sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan bukan berupa karangan ataupun hasil yang dibuat-buat. Dalam prosesnya peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan seperti wawancara yang mendalam serta observasi yang akan langsung terjun ke lokasi penelitian guna melakukan serangkaian proses pengumpulan data yang dimulai pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025.

D. Subjek Penelitian

Peneliti memilih mengaplikasikan teknik *purposive sampling* dalam penelitian yang akan dilaksanakan, yang berarti bahwa peneliti dengan sengaja

mengambil beberapa sampel secara tertentu yang memiliki sifat, karakter, ataupun ciri tertentu sesuai syarat untuk dijadikan sebagai sampel. Dengan begitu, proses pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak. Dengan menggunakan *purposive sampling* diharapkan komponen yang akan dipilih sebagai sampel akan tepat sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.⁵³

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian memegang peranan penting dan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap data yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan mereka yang menjadi sumber informasi yang paling akurat berkaitan dengan keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, subjek penelitian harus tepat. Peneliti menentukan empat narasumber yang terdiri dari ustadz dan ustadzah.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari narasumber yang memiliki keterlibatan serta pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari sumber eksternal. Contoh sumber eksternal termasuk buku, artikel, dokumen, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dan relevan dengan subjek penelitian ini.

⁵³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harva Creative, 2023), hlm 80-81.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Karena itulah peneliti yang bertindak sebagai instrumen juga harus siap untuk melakukan sejumlah kegiatan penelitian secara langsung di lapangan. Selain itu, kesiapan tersebut juga meliputi pemahaman terhadap metode yang digunakan, pemahaman mengenai objek yang diteliti, dan seberapa siap peneliti untuk memasuki objek penelitiannya. Adapun yang menilai seberapa siap adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian seperti pengumpulan data, melakukan analisis dari data yang telah diperoleh, lalu membuat kesimpulan.⁵⁴ Dalam proses penelitian, terdapat instrumen pendukung berupa pedoman wawancara di mana yang akan digunakan yaitu wawancara semi terstruktur sehingga informan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan wawasan yang dimilikinya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang paling penting dalam proses penelitian yaitu mengumpulkan data. Ada beberapa metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang berkaitan dengan suatu objek dengan mencatat keadaan atau kondisi yang terjadi di mana hal tersebut mengharuskan kepada seorang peneliti untuk langsung terjun ke lokasi penelitian. Dalam proses keberlangsungan observasi dapat

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. ALFABETA, 2014), hlm 59-60.

mempengaruhi perubahan perilaku sehari-hari individu karena merasa diamati. Oleh karena itu, perlu adanya pedoman agar dapat menekan terjadinya hal tersebut sehingga yang menjadi objek pengamatan tetap berjalan alamiah atau sebagaimana mestinya tanpa dibuat-buat.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasa digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada informan tentang subjek penelitian. Selain itu proses wawancara juga disebut sebagai komunikasi karena adanya interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan dengan menggunakan bahasa ataupun simbol tertentu yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang terlibat. Proses interaksi yang terjadi harus diperhatikan dengan seksama agar kualitas data yang dihasilkan didapatkan dengan maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data tambahan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dokumentasi dapat mencakup pengumpulan data dengan menggunakan tulisan atau gambar yang mendukung subjek penelitian. Dokumentasi ini dapat mencakup rekaman kegiatan antara guru dan murid selama pembelajaran, serta dokumentasi rutin yang diambil oleh peneliti sendiri.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan proses validasi data yang terkumpul guna menghindari adanya kekeliruan dan menunjukkan bahwa proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan sesuai dengan keadaan

yang semestinya. Setiap data yang diperoleh merupakan interpretasi dari sudut pandang pengamatan peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian yang sama dapat memperoleh hasil yang berbeda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan valid atau tidaknya suatu data maka dapat menggunakan teknik triangulasi yang merupakan suatu proses untuk memeriksa kembali dengan tujuan memastikan keakuratan data yang diperoleh selama proses penelitian dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, menggunakan triangulasi akan memperoleh data yang lebih konsisten dan meningkatkan kekuatan suatu data. Jenis yang digunakan yaitu:⁵⁵

1. Triangulasi sumber digunakan sebagai sarana untuk memeriksa kembali valid atau tidaknya data yang meliputi pemeriksaan data yang berasal dari beberapa sumber selama proses penelitian.
2. Triangulasi teknik merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan informasi yang sama. Teknik yang digunakan seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data tersebut.

I. Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk mendukung hipotesis yang dibuat. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan proses mengelola data agar tersusun menjadi sistematis yang diperoleh dari berbagai tindakan

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm 127.

pencarian data seperti hasil wawancara, hasil pengamatan berupa catatan lapangan, dan dokumentasi yang dapat mempermudah hasil temuannya tersebut untuk diinformasikan kepada orang lain dengan melalui berbagai tahapan seperti mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, mengambil bagian terpenting, dan yang terakhir yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian.⁵⁶

Proses analisis data dilakukan selama periode waktu tertentu apabila pengumpulan data selesai. Apabila analisis data yang dihasilkan kurang memuaskan, peneliti disarankan untuk terus mengajukan pertanyaan sampai mereka tidak mendapatkan lagi jawaban dan jawaban mereka sudah dapat dipercaya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjelaskan bahwa tahapan analisis data sebagai berikut:⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti melakukan pemilihan data yang sifatnya pokok dan lebih diutamakan kepada hal yang penting saja. Maka dari itu, reduksi data akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas. Ketika penelitian berlangsung lama, maka data yang diperoleh juga akan semakin kompleks. Oleh karena itu, reduksi data sangat diperlukan guna mempermudah peneliti untuk melakukan lanjutan dari tahap analisis data. Peneliti akan memilih data yang paling penting dan relevan dengan topik penelitian dari data yang terkumpul melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 244.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D...*, hlm 246-253.

2. Display Data

Setelah data yang diperoleh semakin jelas dan spesifik, tahap selanjutnya yaitu display data atau dapat dikatakan menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, umumnya data ditampilkan dalam bentuk teks narasi di mana data tersebut nantinya akan menjadi lebih mudah untuk dipahami.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat sebagai tahap terakhir analisis data. Jika tidak terdapat data yang memperkuat kesimpulan yang telah disebutkan di awal, kesimpulan tersebut dianggap sementara dan dapat berubah kapan saja. Dan apabila peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tambahan, kesimpulan dapat dianggap valid dan konsisten.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini yang dilakukan yaitu menentukan sebuah topik permasalahan dan juga fokus penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengkaji beberapa sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti juga mengunjungi beberapa tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, yang kemudian dengan berbagai pertimbangan peneliti memilih Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang sebagai lokasi penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian ini akan dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti juga akan melakukan sejumlah kegiatan tambahan, seperti wawancara dan observasi.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil serangkaian kegiatan penelitian kemudian perlu untuk dianalisis sesuai dengan pedoman analisis data yang digunakan agar hasil penelitian lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun laporan data. Setelah melalui proses analisis data peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian hasil akhir laporan tersebut diajukan kepada dosen pembimbing untuk diperiksa hingga kemudian disahkan oleh ketua Program Studi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan salah satu pendidikan Islam nonformal yang berlokasi di Jalan Joyo Pranoto, Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Berdiri sejak tahun 1960, Madrasah Diniyah ini dilatar belakangi oleh adanya perhatian dari salah seorang Kyai kampung yang bernama Bapak H. Abdul Faqih karena belum adanya pendidikan yang berfokus pada pemahaman keagamaan di tengah kondisi masyarakat yang masih minim akan pengetahuan ilmu agama.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menerima keberadaan Madrasah Diniyah ini. Sehingga, pembelajaran yang pada mulanya dilakukan di Musholla Miftahul Ulum akhirnya dipindah dan dibuatkan gedung khusus yang terletak di samping Musholla di mana gedung tersebutlah yang sampai saat ini digunakan sebagai tempat pembelajaran karena semakin banyaknya santri yang belajar untuk memperdalam ilmu agama.

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum masih eksis di tengah pesatnya perkembangan zaman, menunjukkan bahwa keberadaannya masih relevan dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan para santri. Keberlangsungan madrasah ini juga tidak lepas dari dukungan lingkungan sekitar yang melihat bahwa pendidikan keagamaan merupakan pondasi moral bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.

2. Profil Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan madrasah yang terletak di Jalan Joyo Pranoto RT 02/RW 05 Kelurahan Merjosari Kota Malang. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dilaksanakan pada sore hari, yaitu pukul 15.30 sampai 17.00 WIB. Setiap tahunnya madrasah ini melaksanakan kegiatan yang bernama *Imtihan*, yaitu kegiatan penutupan pembelajaran yang telah dilakukan selama satu tahun. Namun nama *Imtihan* kini di ganti menjadi *Haflah Akhir Sanah*.

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sebagai berikut:

a. Visi

“Mewujudkan generasi muslim yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah.”

b. Misi

- 1) Menanamkan pemahaman agama Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan kitab dasar
- 2) Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah
- 3) Membiasakan santri dalam beribadah secara khusyuk dan istiqamah sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat

c. Tujuan

- 1) Memperkuat keimanan santri agar bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala
- 2) Membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia
- 3) Membiasakan santri dalam beribadah dengan istiqamah

3. Keadaan Guru dan Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Seiring berjalannya waktu, Madrasah Diniyah mengalami peningkatan yang ditandai dengan banyaknya santri yang belajar. Sampai saat ini, terdapat sejumlah 60 santri yang terdiri dari santri kelas Pra-TK sampai Madrasah Tsanawiyah yang dibagi menjadi kelas A sampai D. Adapun untuk pembagian kelas, didasarkan pada rentang usia masing-masing santri.

Tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum berjumlah sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 ustadz dan 6 ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan ahli dalam bidangnya masing-masing. Adapun daftar nama pendidik di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

No	Nama	Jabatan
1	Uswatun Hasanah	Kepala Madin
2	Aminudin	Sekretaris/Guru Tauhid
3	Fatihah	Bendahara/Guru Fikih
4	Maulidiyah	Guru Akhlak
5	Faridah Sholihah	Guru Al-Qur'an
6	Indah Fatmawati	Guru Al-Qur'an
7	Sunanik	Guru Al-Qur'an

4. Kegiatan dan Materi Pembelajaran

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum menggunakan metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'annya. Selain itu juga ada beberapa pembelajaran lain diantaranya praktik sholat pembelajaran kitab dasar seperti tajwid, akhlak, dan tauhid yang diperuntukkan bagi santri yang berada di jenjang kelas atas. Adapun kegiatan lain adalah rutinan setiap satu bulan sekali, yaitu pembacaan dziba', latihan qiro'ah, dan pembacaan tahlil yang diikuti oleh santri secara keseluruhan.

a. Kelas A

Kelas A ini diperuntukkan bagi anak-anak dengan usia Pra-TK. Materi yang diajarkan yaitu mengenal huruf hijaiyah dan Iqra' dengan jilid awal dan membiasakan untuk senantiasa berperilaku baik.

b. Kelas B

Kelas B ini diperuntukkan bagi anak-anak dengan usia sekolah kelas 1 sampai 3 SD. Materi yang diajarkan yaitu Iqra' dengan jilid lanjutan dan belajar menulis Al Qur'an.

c. Kelas C dan D

Kelas C dan D diperuntukkan bagi anak-anak dengan usia sekolah kelas 4 sampai Madrasah Tsanawiyah. Mereka mulai dikenalkan dengan materi tajwid dan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Adapun materi yang diajarkan yaitu kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Syifaul Jinan*, kitab *Mabadi' Fiqhiyah*, dan kitab *Akhlakul Banat*.

5. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang mendukung terlaksananya program pembelajaran. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memiliki dua aula pembelajaran yang luas, musholla, dan kamar mandi. Adapun sarana prasarana yang terdapat di madrasah tersebut yaitu: meja guru, meja damkar, papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, sound, Al Quran, buku Iqra', buku prestasi santri, dan baju seragam.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting dalam membentuk santri agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga terbentuk karakter religius dalam dirinya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual akan membantu seseorang untuk selalu berbuat hal baik dan kebenaran dalam hidupnya. Oleh karena itu, hal-hal tersebut dapat dengan mudah dikembangkan secara optimal dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam.

Kecerdasan spiritual juga dijelaskan oleh Ustadz Aminudin selaku guru di Madin Miftahul Ulum sebagai berikut:

“Menurut saya, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan dimana seseorang tersebut bukan hanya mengetahui teori tentang nilai-nilai keagamaan saja, akan tetapi bisa mengamalkan ilmu yang

diketahuinya tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari.”
[A.RM.1.1]⁵⁸

Pentingnya seseorang memiliki kecerdasan spiritual disampaikan oleh Ustadz Aminudin selaku guru di Madin Miftahul Ulum sebagai berikut:

“Sangat penting sekali mbak, karena anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa memaknai nilai-nilai agama yang kami ajarkan. Mereka akan dengan mandiri melakukan dan memaknai ajaran agama tersebut. Apalagi ditengah kondisi masyarakat yang masih kental akan budaya seperti ini dan teknologi yang semakin maju sampai penggunaan sosmed yang sangat mudah, tentu jika tidak memiliki kecerdasan spiritual akan mengakibatkan dampak yang buruk salah satunya bagi moral mereka.”
[A.RM.1.2]⁵⁹

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ustadzah Fatimah tentang bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku santri:

“Kalau menurut saya, kecerdasan spiritual itu punya pengaruh yang cukup besar ya mbak, dalam kaitannya bagaimana perilaku santri sehari-hari. Karena kalau selama ini saya amati, mereka yang kecerdasan spiritualnya bagus cenderung akan mudah untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang kami ajarkan. Lalu mereka akan lebih mudah apa ya, istilahnya ketika diberi pemahaman terhadap sesuatu akan mudah untuk mereka terima.” [F.RM.1.1]⁶⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menempati posisi yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu santri dalam memahami nilai-nilai agama, akan tetapi juga memungkinkan santri untuk mengaplikasikan ajaran yang didapat secara mandiri. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aspek kognitif dalam

⁵⁸ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁵⁹ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁶⁰ Fatimah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter santri agar memiliki kesadaran moral yang baik.

Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sebagai salah satu lembaga nonformal yang fokusnya adalah pengajaran ilmu keagamaan memiliki peran yang penting untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual, guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum menggunakan beberapa macam strategi seperti melakukan bimbingan, mengikutsertakan anak dalam beribadah, meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kisah, dan yang terakhir yaitu melalui sabar dan syukur. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madin, salah satunya Ustadz Aminudin tentang mengikutsertakan anak dalam sholat:

“Ada pembiasaan seperti praktik sholat yang biasanya itu dilakukan seminggu sekali.” [A.RM.2.2]⁶¹

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah Fatihah bahwa terdapat pembiasaan praktik sholat:

“Lalu di sini kan juga ada praktik sholat yang jadwalnya seminggu sekali, nah di situ kami memberikan contoh bahwa dalam sholat itu harus khushyuk dan jangan tergesa-gesa.” [F.RM.2.2]⁶²

Pernyataan di atas merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan spiritual yang efektif. Guru mengajarkan santri bukan hanya mengajarkan gerakannya saja, akan tetapi juga mengajarkan kepada santri

⁶¹ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁶² Fatihah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

tentang memahami esensi dari ibadah itu sendiri seperti melatih kekhusyukan dan menghindari sikap tergesa-gesa dalam beribadah. Karena kekhusyukan merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual yang mencerminkan kualitas hubungan seorang hamba dengan tuhan.

Selain praktik sholat, santri Madin Miftahul Ulum juga dibiasakan untuk senantiasa berdoa. Pembiasaan berdoa biasanya dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Selain itu juga terdapat rutinan sebulan sekali yaitu kirim doa berupa pembacaan yasin dan tahlil dengan tujuan mengenalkan santri bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal juga penting. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fatihah:

“Kalau hal-hal seperti itu kami biasanya membiasakan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tujuannya agar mereka itu tau bahwa dengan berdoa nantinya apa yang dipelajari akan diberi kemanfaatan.” **[F.RM.2.2]**⁶³

Lebih lanjut Ustadz Aminudin juga menjelaskan hal yang sama tentang pembiasaan berdoa kepada santri:

“Kami juga ada program bulanan yang tentu diadakan sebulan sekali yaitu kegiatan yasinan, tahlil, dan dziba’. Lalu untuk kegiatan tahlil, kami berharap bahwa mereka paham bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal juga sangat penting.” **[A.RM.2.2]**⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, menjelaskan bahwa guru turut serta mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara membiasakan santri untuk berdoa. Dapat dilihat bahwa dalam guru mengajak santri untuk berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan guru tersebut merupakan strategi yang berguna untuk

⁶³ Fatihah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

⁶⁴ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

menanamkan kesadaran bahwa dalam setiap aktivitas, utamanya saat menuntut ilmu harus disertai ketergantungan kepada Allah sebagai sumber dari segala ilmu.

Strategi yang diterapkan oleh guru bukan hanya membiasakan anak untuk turut serta dalam beribadah, namun juga memberikan contoh yang baik atau peran guru sebagai *uswatun hasanah*. Hasil observasi yang peneliti temukan, keteladanan yang dicontohkan oleh guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ajaran Islam hingga menunjukkan perilaku sehari-hari yang merupakan bagian dari akhlak mulia seperti sikap sabar, jujur, rendah hati, dan menunjukkan kasih sayang dimana hal tersebut akan menjadi pelajaran moral yang berharga bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kepala Madin Miftahul Ulum, Ustadzah Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“Di Madin kami menanamkan kepada santri agar punya akhlak yang baik. Pengajarannya menggunakan pedoman sebuah kitab mbak, nama kitabnya *Tanbihul Muta'allim*. Selain itu supaya anak-anak bisa mempraktikkan itu gurunya setidaknya harus memberikan contoh yang baik juga.” [UH.RM.1.1]⁶⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Aminudin mengenai bagaimana seorang guru harus bertindak:

“Kalau saya sebagai guru, yang pertama adalah bagaimana guru itu dapat menjadi contoh bagi santrinya. Namanya anak-anak ya mbak, biasanya mereka akan mencontoh apa yang dilihat. Nah, karena itu kami harus menjadi teladan yang baik. Seperti bagaimana etika berbicara yang baik kepada sesama dan kepada guru, terus mengajarkan sopan santun, dan hal-hal lain pokoknya bagaimana anak itu bisa berperilaku yang baik.” [A.RM.2.1]⁶⁶

⁶⁵ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

⁶⁶ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, pembelajaran di Madin tidak hanya terpaku pada transefer ilmu agama, namun juga berupaya untuk membentuk karakter dan akhlak mulia santri. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek seperti bagaimana berbicara, menunjukkan sikap sopan santun kepada sesama, serta berperilaku dengan baik dalam setiap interaksi yang dilakukan. Dengan memberikan contoh yang nyata di setiap pertemuannya, guru dapat dengan efektif menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri.

Dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual kepada santri, Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tidak hanya menerapkan strategi ibadah dan keteladanan. Akan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai spiritual biasanya disisipkan dalam materi-materi yang di ajarkan di kelas, biasanya menggunakan metode kisah. Contohnya seperti materi Akhlak, Fikih, dan Tauhid. Konsep tersebut bukan hanya dipelajari secara teknis dan doktrin semata, namun juga sebagai landasan santri untuk membangun sikap sabar, tawakal, dan syukur dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ustadzah Uswatun Hasanah:

“Pada waktu mengaji kami menerangkan dan memberi contoh juga. biasanya kami mengajarkan lewat cerita yang di dalamnya terdapat suri tauladan yang bisa diambil hikmah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cerita nabi atau cerita orang-orang sholeh yang kita sisipkan.” [UH.RM.2.4]⁶⁷

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Maulidiyah:

⁶⁷ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum’at, 20 Januari 2025.

“Cara mengintegrasikannya itu bermacam-macam mbak. Contohnya dengan memberikan contoh yang baik seperti disiplin, menggunakan bahasa yang lemah lembut ketika berinteraksi dengan mereka, sabar dalam mengajar. Selain itu dengan bercerita seperti yang sudah saya jelaskan tadi, intinya cerita-cerita yang di dalamnya ada hikmah dengan harapan mereka memahami hikmah tersebut kemudian perlahan mulai menerapkannya ke kehidupan sehari-hari.” **[M.RM.2.1]**⁶⁸

Adapun untuk penerapannya sendiri, guru juga langsung memberikan contoh nyata, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Fatihah:

“Kalau sabar biasanya kami memberikan contoh mbak, kadang itu ada anak yang diajarinya susah sekali, nah kami berusaha sesabar mungkin menghadapi yang seperti itu. Dengan begitu, mereka akan tau kalau dalam menghadapi kondisi seperti apapun harus dilakukan dengan sabar. Dalam praktiknya sehari-hari, kan kalau mengaji dengan jumlah mereka yang banyak dan guru yang hanya beberapa ini tentu harus antri, nah dari antri tersebut maka kesabaran mereka akan terbentuk. Ya hal-hal seperti itu lah mbak.” **[F.RM.2.1]**⁶⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“Kalau penerapan agar santri sabar itu biasanya kan ada kegiatan mengaji Iqra’, membaca Al-Quran, ada praktik praktik sholat juga, nah mereka harus antri dulu, kan nggak bisa ya mbak kalau satu guru menangani banyak santri. Nah, dari situ mereka dilatih untuk sabar, selain itu kami latih anak-anak untuk mengucapkan kalimat hamdalah agar terbiasa untuk bersyukur apapun kondisinya.” **[UH.RM.2.4.1]**⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, santri tidak hanya diajarkan sabar dan ikhlas berdasarkan konsep saja, akan tetapi juga pengalaman nyata atau menginternalisasikan secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Hasil observasi yang peneliti temukan, para santri berkenan untuk antri dan

⁶⁸ Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum’at, 20 Januari 2025.

⁶⁹ Fatihah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur’an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

⁷⁰ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum’at, 20 Januari 2025.

menunggu gilirannya untuk maju dan menyetorkan bacaannya. Dengan adanya keterlibatan langsung, kecerdasan spiritual santri akan dapat berkembang secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas strategi yang diterapkan, sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter religius santri. Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat sehingga pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat berjalan secara optimal. Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga

Adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan spiritual santri menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di madrasah. Orang tua yang senantiasa memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, mendukung aktivitas keagamaan anak, serta membangun komunikasi yang baik dengan guru akan sangat membantu santri dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madin, Ustadzah Uswatun Hasanah:

“Kerjasama antara wali murid dengan pihak madin sangat diharapkan. Guru berusaha mengajarkan dan mencontohkan,

lalu orang tua harus bisa memberi contoh yang baik juga.”
[UH.RM.1.1]⁷¹

Selaras dengan Ustadzah Uswatun Hasanah, Ustadz Aminudin juga menyampaikan hal yang sama:

“Lalu lingkungan keluarganya, yaitu bagaimana anak-anak itu mau memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari yang tentu lingkungan keluarga juga harus mendukung agar semua seimbang.”
[A.RM.3.1]⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa keluarga memainkan peranan yang penting dalam membantu proses pengembangan kecerdasan spiritual santri. Tanpa adanya keterlibatan dan dukungan dari orang tua di rumah, santri akan mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mendukung baik di dalam maupun di luar madrasah sangat berperan dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual santri. Selama observasi berlangsung, peneliti mengamati bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini terlihat dari guru yang bertindak sebagai teladan, pengaruh teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat sekitar yang mendukung terciptanya pembelajaran madin yang kondusif sehingga dapat membantu santri untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin:

⁷¹ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

⁷² Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

“Namanya anak-anak ya mbak, biasanya mereka akan mencontoh apa yang dilihat. Nah, karena itu kami harus menjadi teladan yang baik. Seperti bagaimana etika berbicara yang baik kepada sesama dan kepada guru, terus mengajarkan sopan santun, dan hal-hal lain pokoknya bagaimana anak itu bisa berperilaku yang baik.” [A.RM.2.1]⁷³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fatihah, bahwa seorang guru harus memberikan contoh dalam pembelajaran sehari-hari:

“Kami memberikan contoh mbak, kadang itu ada anak yang diajarinya susah sekali, nah kami berusaha sesabar mungkin menghadapi yang seperti itu. Dengan begitu, mereka akan tau kalau dalam menghadapi kondisi seperti apapun harus dilakukan dengan sabar.” [F.RM.2.1]⁷⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bahwa santri cenderung akan meniru apa yang dilihat. Karena itulah guru harus menjadi figur teladan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik dalam bertutur kata, bersikap sopan santun, sampai membangun interaksi sosial yang baik. Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada santri.

Selain faktor guru sebagai teladan, teman sebaya juga memiliki peran dalam proses perkembangan kecerdasan spiritual santri. Peran tersebut dapat terlihat dari bagaimana mereka saling mempengaruhi

⁷³ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁷⁴ H Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

dalam kebiasaan berperilaku positif di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin:

“Dan satu lagi mbak, pengaruh teman sebaya itu juga, soalnya anak-anak itu kalau tidak dalam pengawasan orang tua, cenderung akan ikut-ikutan dengan apa yang di lakukan temannya. Kalau yang ditiru hal yang baik ya Alhamdulillah.”
[A.RM.3.1]⁷⁵

Pernyataan Ustadz Aminudin tersebut didukung oleh apa yang disampaikan Ustadzah Fatimah:

“Kalo teman sebaya ya itu tadi mbak, bisa jadi dia jadi faktor pendukung atau justru malah sebaliknya. Karena gini, menurut saya bisa jadi faktor pendukung karena kecenderungan anak untuk terpengaruh temannya itu lumayan besar. Kadang kalau melihat temannya pinter baca Qur’annya, lihat temannya berprestasi, anak akan termotivasi dan ada keinginan agar bisa seperti temannya itu.” [F.RM.4.2]⁷⁶

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kecerdasan santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz dan Ustadzah yang mengajar, bahwa lingkungan pertemanan yang positif akan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta arahan dari pihak Madin dan orang tua agar lingkungan pergaulan santri adalah lingkungan sosial yang positif dan mendukung perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi faktor pendukung dalam perkembangan spiritual santri. Peneliti mengamati bahwa dalam

⁷⁵ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁷⁶ Fatimah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur’an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

lingkungan madrasah, santri cenderung meniru kebiasaan positif yang dilakukan oleh teman-temannya. Seperti ketika melihat temannya yang disiplin dalam pembelajaran, membaca Al-Qur'an, atau ketika dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti berdoa, maka santri akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dalam beberapa kesempatan, terlihat juga santri saling menasihati untuk menjaga adab kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif dapat berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

Selain guru dan teman sebaya, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri. Peneliti mengamati bahwa santri yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat religius akan mudah menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tradisi jamaah di masjid yang masih di jaga menjadi pengalaman yang nyata bagi santri dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Ustadz Aminudin:

“Alhamdulillah mbak, masyarakat itu mendukung sekali. Karena disini itu masih ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti berjamaah di masjid-masjid, rutinan tahlilan, atau peringatan hari besar Islam. Selain itu, masyarakat sini punya interaksi sosial yang bagus, jadi itu sangat mendukung perkembangan spiritual mereka ketika berada di luar madin.” [A.RM.3.2]⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, lingkungan masyarakat yang religius akan memberikan pengaruh

⁷⁷ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

positif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. Adanya keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat akan memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai spiritual yang telah di pelajari di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif akan berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dari segi ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial mereka.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri, terdapat juga sejumlah tantangan dari berbagai aspek, baik dari internal santri maupun lingkungan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut akan menghambat pengembangan kecerdasan spiritual santri apabila tidak terdapat solusi yang bijak dalam mengatasinya. Adapun tantangannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal Individu

Faktor internal individu memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Karena tidak semua santri memiliki kesadaran dan motifasi yang sama dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Lemahnya motivasi menjadi faktor penghambat yang sering ditemui. Hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa beberapa santri malas untuk berangkat ke madin, motivasi belajar yang rendah, memiliki sikap yang kurang disiplin, dan sulit menerima nasihat dari guru. Sikap yang seperti itu tentu akan menghambat perkembangan

kecerdasan spiritualnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin:

“Tantangan yang dihadapi diantaranya adalah anak-anak itu motivasi belajarnya rendah. Mereka cenderung merasa malu dan merasa sudah besar sehingga sudah tidak mau lagi untuk berangkat ke madin.” **[A.RM.4.1]**⁷⁸

Pernyataan Ustadz Aminudin didukung oleh apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fatimah:

“Tantangannya itu kadang anak susah untuk konsentrasi ya mbak, kalau diajar itu ada yang bermain sendiri, ada yang mendengarkan tapi karena ada temannya yang gaduh jadi fokusnya terbelah.” **[F.RM.4.1]**⁷⁹

Ustadzah Maulidiyah juga menyampaikan hal yang sama terkait tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri:

“Tantangannya ada beberapa sih mbak. Misalnya anak-anak itu kurang kemauan untuk belajarnya. Kalau usianya udah besar sedikit saja, mereka udah nggak mau berangkat ke madin. Terus juga kadang mereka susah merima nasihat dari guru-guru, kan kadang gaduh sendiri, atau bercanda berlebihan sama temennya sampe berantem, beberapa susah mbak untuk dibilangin. Intinya selain kurangnya semangat menuntut ilmu, tingkat kedisiplinannya juga masih ada yang kurang.” **[M.RM.4.1]**⁸⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa individu menjadi salah satu tantangan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Hal ini seperti rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya santri dalam menanamkan kedisiplinan dalam dirinya. Dengan demikian, meskipun madin menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, masih terdapat tantangan yang

⁷⁸ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁷⁹ Fatimah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

⁸⁰ Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

perlu diatasi agar tidak menghambat proses internalisasi dari strategi yang diterapkan.

b. Lingkungan Sosial

Pada kenyataannya, tidak semua lingkungan sosial memberikan kontribusi positif dan memiliki potensi mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Dalam konteks tertentu, lingkungan sosial dapat menjadi tantangan yang dapat menghambat kecerdasan spiritual santri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa santri tinggal di lingkungan yang kurang mendukung untuk perkembangan spiritualnya. Hal ini berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya sehari-hari. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri yang tinggal di keluarga agamis cenderung memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih baik. Bukan itu saja, namun pergaulan sehari-hari juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

Lingkungan keluarga dapat menjadi tantangan dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual apabila di dalamnya tidak menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah:

“Yang jadi masalah itu, ketika orang tua cuma pasrah ke kami saja, terus dirumah dibiarkan itu anak sesukanya. Harusnya kan nggak begitu mbak.” **[UH.RM.2.2]**⁸¹

Ustadz Aminudin juga memiliki pendapat yang sama dengan Ustadzah Uswatun Hasanah:

⁸¹ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

“Lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh untuk perkembangan kecerdasan spiritual anak. Karena kalau keluarga tidak sinkron, misal kami disini mengajarkan untuk anak-anak agar menjaga sikapnya dengan baik, mengajarkan untuk senantiasa sholat berjamaah, mengajarkan peduli dengan orang lain, maka ketika di lingkungan keluarganya tidak ada yang seperti itu, tentu tidak akan berhasil. Karena kan waktu mereka banyak bersama keluarga, jadi kalau keluarga tidak mendukung maka apa yang kami ajarkan di sini akan susah untuk diterapkan.” [A.RM.4.1]⁸²

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber, bahwa lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan memadai terhadap pendidikan keagamaan akan menjadi tantangan yang signifikan. Keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai spiritual seperti membiasakan anak untuk beribadah, mengajarkan adab yang baik, serta menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari memiliki potensi melemahkan internalisasi nilai yang diajarkan di madrasah.

Lebih luas dari lingkup keluarga, lingkungan masyarakat yang menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi tantangan tersendiri bagi proses pengembangan kecerdasan spiritual santri. Hal ini terjadi apabila lingkungan masyarakat yang menjadi tempat bertumbuh dan berkembangnya santri merupakan lingkungan yang kurang religius. Peneliti menemukan bahwa masyarakat lingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan masyarakat yang masih kental akan kebudayaan yang apabila tidak diimbangi dengan perilaku dan pemahaman religius akan memunculkan perilaku yang kurang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ustadz Aminudin:

⁸² Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

“Tantangannya ya selain ada kegiatan keagamaan, masyarakat sini juga masih membudayakan budaya-budaya jaman dulu. Ya, *sampean* tau sendiri lah gimana ya. Bukan berarti budaya itu jelek ya, kita tetap menghargai. Karena adanya masyarakat tidak mungkin terlepas dari budayanya.” [A.RM.3.2]⁸³

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam praktiknya tidak jarang bahwa nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri. Ketidaksesuaian antara praktik budaya dengan pembelajaran keagamaan dapat menimbulkan suatu kebingungan dalam diri santri. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang menjembatani antara nilai lokal dengan nilai keagamaan agar proses pendidikan spiritual tidak terhambat.

Selama observasi berlangsung peneliti juga menemukan bahwa teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang menjadi tantangan dalam perkembangan kecerdasan spiritual santri. Santri yang memiliki karakter kurang baik dan dominan dalam lingkungan madrasah menyebabkan santri lain meniru pola dari santri tersebut sehingga menjadi sumber pengaruh negatif. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Aminudin dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Teman juga bisa menjadi hambatan. Karena namanya anak-anak pasti kecenderungan untuk ikut-ikutan itu pasti, kalau salah dalam memilih teman tentu akan mengakibatkan anak itu juga terjerumus ke hal yang kurang baik.” [A.RM.4.1]⁸⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah dalam wawancara yang telah dilakukan:

“Disisi lain, bisa juga teman sebaya itu jadi faktor penghambat ketika dia salah dalam memilih pergaulan. Atau kadang

⁸³ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁸⁴ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

temannya gaduh dia ikut, akhirnya belajarnya dia jadi nggak fokus.” **[F.RM.4.2]**⁸⁵

Hasil wawancara kedua narasumber tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan Ustadzah Maulidiyah:

“Selain itu juga ya.. pengaruh teman, kalau sampai salah pergaulan, ya gitu akhirnya. Intinya ya, apa yang kami ajarkan disini harus diimbangi dengan lingkungan yang mendukung, soalnya kalau nggak gitu ga bisa.” **[M.RM.4.2]**⁸⁶

Teman sebaya menjadi tantangan apabila santri kurang bisa memilih pergaulan yang baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa kedua narasumber menyebutkan anak-anak cenderung meniru teman yang dianggap dekat atau dominan. Jika pergaulan yang terbentuk tidak mencerminkan nilai positif, maka resiko untuk terpengaruh perilaku negatif akan terjadi.

c. Penyalahgunaan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan banyaknya media sosial yang mudah diakses bagi siapapun dapat menjadi salah satu tantangan dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual santri. Hal tersebut dapat terjadi apabila santri tidak dapat berlaku bijak dalam memanfaatkannya. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan manusia lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bermain gawai dibandingkan dengan mendalami ilmu agama. Dalam wawancara yang telah dilakukan, Ustadz Aminudin berpendapat mengenai hal tersebut:

⁸⁵ Fatihah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

⁸⁶ Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

“Teknologi yang semakin maju sampai penggunaan sosmed yang sangat mudah bisa mengganggu proses belajar santri karena pasti mereka fokusnya ke sana.” [A.RM.1.2]⁸⁷

Senada dengan Ustadz Aminudin, Ustadzah Maulidiyah juga mengatakan demikian:

“Ini sih mbak, mungkin anak-anak sekarang ini banyak yang sudah dikasih hp, gadget. Trend-trend yang seharusnya tidak untuk ditiru, tapi karena mereka sering lihat, akhirnya jadi ikut-ikutan. Kalau itu terus terjadi, bahaya buat perkembangan mereka.” [M.RM.4.2]⁸⁸

Penyalahgunaan teknologi dan media sosial dapat menyebabkan santri terpapar konten yang bertentangan dengan nilai spiritual. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang sehat guna mendukung perkembangan kecerdasan spiritual santri.

3. Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Evaluasi terhadap strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merupakan aspek penting dalam menilai efektivitas penerapan strategi yang dilaksanakan. Evaluasi mencakup sejauh mana strategi yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta bagaimana respon santri dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian dari santri memiliki kecerdasan spiritual. Hal

⁸⁷ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁸⁸ Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

ini tercermin dari perilaku yang ditunjukkan. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa strategi yang digunakan oleh guru menunjukkan dampak positif dalam perkembangkn kecerdasan spiritual santri. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah:

“Kalau pengaruh tentu ada. Namun tidak bisa kalau dikatakan itu langsung berpengaruh, sedikit-demi sedikit anak-anak mulai paham bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai nilai-nilai spiritual.”
[UH.RM.3.1]⁸⁹

Hal yang sama juga diungkapkan Ustadzah Fatimah terkait berkembangnya kecerdasan spiritual santri:

“Saya bisa lihat bahwa beberapa anak punya rasa ingin tau yang tinggi tentang nilai-nilai keagamaan. Lalu bagaimana mereka menerapkan keteladanan yang kami contohkan dalam perilakunya sehari-hari. Hal-hal seperti itu yang menurut saya mereka sudah berkembang secara spiritualnya.” [F.RM.5.2]⁹⁰

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru memiliki peran yang penting dalam mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual santri. Meskipun perkembangan berjalan secara bertahap, namun konsistensi dalam penerapan serta strategi dukungan lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual secara menyeluruh.

Keberhasilan dari strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dapat dilihat dari beberapa indikator yang muncul dalam perilaku keseharian santri. Dalam observasi yang peneliti lakukan, santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum menunjukkan beberapa indikator tersebut. Diantaranya yaitu meningkatnya

⁸⁹ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum’at, 20 Januari 2025.

⁹⁰ Fatimah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur’an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

kesadaran santri untuk beribadah dan berdoa, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi. Hal ini diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh Ustadzah Fatimah:

“Karena kebetulan yang mengaji itu anak-anak lingkungan sekitar sini dan rumah saya juga dekat dari musholla ini, saya tau bahwa beberapa anak itu antusias untuk berangkat ke musholla ketika waktu sholat. Utamanya saat jamaah maghrib biasanya. Mereka mau dan berani ketika disuruh pujian, seperti itu mbak. Jadi saya menilai salah satu keberhasilan strategi ya dari situ, anak-anak antusias untuk ikut sholat berjamaah.” **[F.RM.5.1]**⁹¹

Selain itu, Ustadzah Maulidiyah juga menilai tentang efektivitas strategi yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri:

“Cara kami menilai tentu dengan mengamati perubahan perilaku santri mbak. Misalnya, apakah setelah kami mencontohkan untuk bersikap sopan santun dan berbicara dengan lemah lembut akan ada perubahan bertahap yang terjadi. Terus kami juga melihat apakah mereka mulai peduli terhadap teman-temannya.” **[F.RM.5.1]**⁹²

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tidak diukur hanya melalui pemahaman santri, tetapi juga bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat membentuk karakter dan perilaku santri.

Namun demikian, dalam proses implementasinya tetap ada beberapa tantangan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Karena hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua santri menunjukkan perkembangan yang sama. Ada sebagian yang masih kurang disiplin, motivasi belajarnya rendah, dan belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai

⁹¹ Fatimah (Guru MP. Fikih dan Al-Qur'an), *Wawancara*, Malang, 08 Februari 2025.

⁹² Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya seperti yang disampaikan Ustadz Aminudin:

“Untuk menghadapi anak-anak yang mulai merasa malas, kami punya cara yaitu kami selalu memberikan apresiasi kepada anak-anak yang rajin dengan memberikan barang atau jajanan. Waktu itu kami juga pernah memberikan Al Quran kepada beberapa anak agar motivasi mereka untuk terus belajar Al Quran itu meningkat.”
[A.RM.4.2]⁹³

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ustadzah Maulidiyah terkait pemberian reward:

“Setiap bulan juga ada lomba mengenai materi-materi yang sudah kami ajarkan. Misalnya, hafalan surat-surat pendek. Setelah itu pasti kami akan memberikan apresiasi berupa pemberian hadiah bagi anak-anak yang memenuhi kriteria.” [M.RM.1.1]⁹⁴

Bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengatasi santri yang memiliki motivasi belajar rendah di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah dengan mengadakan kompetisi dan pemberian reward. Strategi tersebut dinilai efektif untuk merangsang partisipasi aktif serta menjaga konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain evaluasi yang dilakukan secara langsung terhadap perilaku dan motivasi santri, pihak Madrasah Diniyah Miftahul Ulum juga melibatkan orang tua dalam proses evaluasi melalui kegiatan pertemuan wali santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah:

“Semua kembali lagi ke bagaimana orang tuanya mbak. Kami bekerjasama dengan orang tua untuk mengatasi hal tersebut. Maka dari itu, kami ada pertemuan wali murid, sehingga ketika anak-anak masih merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual yang

⁹³ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁹⁴ Maulidiyah (Guru MP. Akhlak), *Wawancara*, Jum'at, 20 Januari 2025.

kami ajarkan, orang tua juga bisa perlahan untuk menerapkan pengajaran itu di rumah.” [UH.RM.2.2]⁹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Aminudin berkaitan dengan hal tersebut:

“Kami juga mengadakan pertemuan dengan wali murid dengan tujuan agar bagaimana nantinya madrasah dan keluarga bisa saling mendukung satu sama lain agar tujuan dari pendidikan spiritual dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga termasuk bahwa keluarga juga membimbing anak-anaknya agar tidak sampai salah pergaulan.” [A.RM.4.2]⁹⁶

Evaluasi melalui keterlibatan wali santri menjadi salah satu bentuk pendekatan holistik yang bertujuan untuk menciptakan kesinambungan pendidikan spiritual antara madrasah dengan keluarga. Pihak Madrasah Diniyah Miftahul Ulum percaya bahwa peran aktif orang tua di rumah menjadi salah satu indikator keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru di madrasah diniyah. Selain itu, pihak madrasah diniyah juga merasa bahwa perlunya untuk meningkatkan strategi agar efektivitas dari proses pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat lebih optimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin:

“Hal yang perlu ditingkatkan diantaranya adalah kami para guru harus benar-benar menjadi sosok teladan, karena anak-anak akan meniru apa yang dilihat. Selain itu, kami juga terus berusaha untuk mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk mengamalkan apa yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari.” [A.RM.5.1]⁹⁷

Lebih lanjut, Ustadz Amunudin juga menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung proses tersebut.

⁹⁵ Uswatun Hasanah (Kepala Madrasah Diniyah), *Wawancara*, Jum’at, 20 Januari 2025.

⁹⁶ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

⁹⁷ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

Menurutnya, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan santri di madrasah:

“Dan tentu yang paling penting, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual para santri. Karena berdasarkan pengalaman yang ada, anak dengan keluarga yang istilahnya itu santri, memiliki perbedaan dengan yang bukan. Entah itu dari sikapnya, cara dia berbuat sesuatu itu beda mbak.” **[A.RM.5.1]**⁹⁸

Pernyataan Ustadz Aminudin menunjukkan pentingnya peningkatan strategi dalam pembelajaran, khususnya keteladanan guru. Selain itu, beliau juga menyoroti peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan spiritual, karena santri yang berasal dari keluarga religius cenderung memiliki sikap yang lebih baik.

⁹⁸ Aminudin (Guru MP. Tauhid), *Wawancara*, Malang, Senin, 20 Januari 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan data yang telah diperoleh serta mengkaji dan menganalisis data tersebut secara sistematis selama proses penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan hasil temuan pada bab sebelumnya serta mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun hasil analisis peneliti mengenai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang akan dipaparkan secara rinci dalam pembahasan berikut:

A. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam proses pengembangan kepribadian individu secara holistik, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kemampuan dalam memberi makna kehidupan dan memahami tujuan dari hidup secara mendalam.⁹⁹ Pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan madrasah diniyah menjadi bagian penting dan tidak

⁹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), hlm 8.

dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu saja, namun juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk kepribadian religius melalui berbagai strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual strategi menjadi salah satu aspek yang penting.

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tidak terbatas hanya melalui penyampaian materi keagamaan, namun juga melalui pendekatan yang sifatnya afektif dan transformatif. Berkaitan dengan hal itu, strategi yang digunakan seperti melakukan bimbingan, mengikutsertakan anak dalam beribadah, meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kisah, dan yang terakhir yaitu melalui sabar dan syukur. Hal tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Secara konseptual, pengembangan kecerdasan spiritual selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berisi tentang pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰⁰

¹⁰⁰ ‘UU No. 20 Tahun 2003’, *Database Peraturan* | *JDIH BPK* <<http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920>> [accessed 26 Maret 2025]

Setelah melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang melalui serangkain proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Melakukan Bimbingan Agar Menemukan Makna Hidup

Salah satu strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yaitu melakukan bimbingan dengan tujuan santri dapat menemukan makna hidup. bimbingan yang dilakukan direpresentasikan melalui keteladanan atau *uswatun hasanah*. Keteladanan dapat menjadi salah satu metode bimbingan yang efektif dalam membentuk spiritualitas serta kepribadian peserta didik, utamanya dalam konteks pendidikan Islam.¹⁰¹ Keteladanan sendiri memiliki dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah.” (Al Qur'an, Al Ahzab [33] : 21)¹⁰²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan dari Rasulullah menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Dalam pendidikan, sebagai figur yang sentral guru harus merepresentasikan nilai-

¹⁰¹ Miftahul Alimin dan Muzammil Muzammil, “Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa,” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (21 Juli 2020): 43–54.

¹⁰² Al-Qur'an Surat Al Ahzab [33] : 21.

nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Keteladanan dari guru yang mencakup sikap, ucapan, serta tindakan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ustadz Aminudin dan Ustadzah Fatimah menyebutkan bahwa santri akan meniru apa yang mereka lihat seperti kebiasaan guru. Hal ini baik dalam berbicara maupun berperilaku. Adanya keteladanan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius apabila guru dapat menunjukkannya dengan baik kepada santri dengan tidak hanya menyampaikan saja, namun juga mewujudkan dalam tindakan yang nyata. Dengan adanya strategi bimbingan yang diwujudkan melalui keteladanan oleh guru, santri bukan hanya akan memahami secara konsep, namun juga akan terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengikutsertakan Anak dalam Beribadah

Strategi lain yang diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yaitu mengikutsertakan anak dalam beribadah. Adanya strategi tersebut merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada santri yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pengikutsertaan tersebut dilakukan dengan membiasakan santri untuk praktik beribadah dan berdoa akan menanamkan kepada diri santri akan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilaksanakan ditanamkan sebagai bagian dari rutinitas harian yang menjadi karakter lingkungan madrasah. Sebagaimana teori

pembelajaran behavioristik yang menekankan akan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan perilaku. Pengulangan tindakan dalam kondisi yang terkondisi akan memperkuat respons yang diinginkan, dalam hal ini adalah perilaku spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰³

Dalam praktiknya, para guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum senantiasa mengawasi dan memfasilitasi santri dalam menjalankan ibadah harian seperti membimbing santri untuk praktik shalat berjamaah serta membiasakan santri membaca doa-doa sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas, namun sebagai sarana untuk membangun kesadaran spiritual dan rasa bergantung kepada Allah dalam diri santri.

Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru menghasilkan temuan bahwa beberapa santri menunjukkan adanya perkembangan dalam kecerdasan spiritualnya. Seperti yang Ustadzah Fatimah katakan bahwa santri yang kecerdasan spiritualnya berkembang cenderung lebih antusias untuk melakukan pembelajaran di kelas dan melakukan praktik keagamaan yang diajarkan. Selain itu, santri juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin cepat memahami akan materi-materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, strategi mengikutsertakan dalam hal ibadah ini menjadi salah satu strategi yang penting dalam membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya

¹⁰³ Nur Hafidz, Kasmiati Kasmiati, dan Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (3 Mei 2022), <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.

memahami ajaran agama secara kognitif, namun juga agar santri tersebut mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menggunakan Metode Kisah dalam Pembelajaran di Kelas

Strategi lain yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi pembelajaran di kelas menggunakan metode kisah. Strategi tersebut menekankan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya dilaksanakan dengan aktivitas keagamaan atau keteladanan saja, namun juga dilaksanakan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Pengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran memiliki tujuan agar santri dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis. Pembelajaran yang mengandung nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan mengaitkan setiap materi pelajaran seperti akhlak, fikih, maupun tauhid.

Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk insan yang beriman serta bertaqwa kepada Allah, serta memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, setiap rangkaian proses pembelajaran harus diarahkan pada upaya pembentukan kecerdasan spiritual, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁴ Guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memanfaatkan setiap proses pembelajaran untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan spiritual, baik

¹⁰⁴ Supardi Ritonga dkk., "Dinamika Pendidikan Agama Islam: Strategi Inovatif Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spiritual," *Perspektif Agama dan Identitas* 8, no. 4 (18 Desember 2023), <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/435>.

melalui kisah para nabi ataupun merefleksikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya strategi tersebut memberi ruang bagi tumbuhnya kesadaran yang menjadikan santri bukan hanya sebagai pribadi yang taat beribadah, namun juga menjadikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Melalui strategi ini, pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum bukan hanya mencetak santri yang menguasai ilmu agama, namun juga membentuk insan yang sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Sabar dan Syukur

Sabar dan syukur merupakan sikap yang menjadi dasar dalam spiritualitas Islam dan memiliki peran penting dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual santri. Peneliti menemukan bahwa guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum aktif dalam menanamkan nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari baik secara langsung maupun melalui sikap yang mereka tunjukkan. Sabar bukan dipahami sebagai menerima keadaan secara pasif, namun merupakan kemampuan untuk tetap bersikap tenang dalam situasi yang kurang menyenangkan. Contoh penerapannya langsung yaitu santri diajarkan untuk senantiasa antri dalam kegiatan pembelajaran seperti antri ketika hendak tashih Al-Qur'an dan praktik sholat maupun hafalan doa harian serta surah pendek dalam Al-Qur'an.

Selain sikap sabar, guru juga membiasakan santri untuk bersyukur dengan senantiasa mengucapkan kalimat tahmid yang mana kalimat tersebut adalah bentuk refleksi dari mensyukuri setiap nikmat yang

diberikan, serta mengajarkan bahwa dengan bersyukur akan membuat hati lebih lapang dan selalu memiliki pemikiran yang positif.

B. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Pengembangan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan oleh guru, namun juga dipengaruhi beberapa faktor internal maupun eksternal yang bersifat mendukung maupun menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

a) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang religius dan mendukung pembinaan keagamaan akan menjadi landasan yang kuat dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan agama yang diterima anak di madrasah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk santri menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual. Tanpa adanya keterlibatan dan dukungan orang tua di rumah, santri akan mengalami kendala dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, selain sebagai pendukung, keluarga utamanya orang tua

harus memberikan contoh kepada anaknya agar anak juga mau melaksanakannya. Hal ini dikarenakan sikap religius orang tua akan sangat menentukan sejauh mana anak dapat menerima dan meneladani ajaran agama.¹⁰⁵

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Al Qur’an, At Tahrim [66] : 6)¹⁰⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan dan bimbingan agama agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat, memiliki kecerdasan spiritual, serta senantiasa dekat dengan nilai-nilai Islam.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan sebuah sistem interaksi yang terbentuk dari hubungan antara individu dengan orang lain di sekitarnya, baik dalam lingkup kecil seperti teman sebaya maupun dalam lingkup yang lebih luas seperti lembaga pendidikan dan masyarakat. Lingkungan sosial merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam mikrosistem dan mesosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu termasuk dalam aspek religius dan spiritual.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Yush Nawwir dan Ariestinah Laelah, “Keluarga Sebagai Pilar Spiritual: Studi Tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Globalisasi,” *Journal of Gurutta Education* 4, no. 1 (15 Januari 2025): 1–8, <https://doi.org/10.52103/jge.v4i1.2001>.

¹⁰⁶ Al-Qur’an Surat At Tahrim [66] : 6.

¹⁰⁷ Siti Sofiyah, “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (9 Desember 2019): 219–37, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>.

Dalam konteks pendidikan spiritual, lingkungan sosial berperan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai melalui pengalaman interaksi yang berkelanjutan. Hal ini terlihat jelas bahwa lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yang termasuk guru, teman sebaya, serta masyarakat sekitar memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual santri.

Guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum menunjukkan perannya dalam proses berkembangnya kecerdasan spiritual santri. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru menunjukkan sikap teladan sehingga santri dapat mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan yang ditunjukkan diantaranya adalah dengan datang tepat waktu, berbicara lemah lembut, dan saling memahami dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya beberapa aspek keteladanan tersebut, santri akan memahami dan nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat di dalam diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah selaku Kepala Madin bahwa ilmu yang diajarkan sejak kecil, akan selalu tertanam dalam diri santri sampai mereka dewasa.

Adanya masyarakat sekitar yang menjunjung nilai-nilai keislaman juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Masih adanya budaya pengajian, tahlilan, dan shalat berjamaah di lingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum akan memberikan ruang bagi santri untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang religius. Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak hanya berada di

lingkungan madrasah semata, namun juga diperkuat dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, teman sebaya juga memiliki peran dalam proses berkembangnya kecerdasan spiritual santri. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh temannya. Santri yang memiliki karakter baik akan memberikan dampak yang positif bagi yang ada disekelilingnya.¹⁰⁸ Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum terlihat bahwa beberapa santri yang rajin menjadi motivasi bagi santri lain untuk mengikutinya. Seperti halnya dalam bertindak maupun dalam berperilaku.

2. Tantangan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

a) Faktor Internal Individu

Berbagai macam tantangan dapat menghambat proses pengembangan kecerdasan spiritual santri. Salah satu tantangannya berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Faktor tersebut mencakup berbagai macam aspek. Adapun yang terdapat di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum diantaranya seperti santri malas untuk berangkat ke madrasah, malu karena merasa usianya sudah besar, rendahnya motivasi belajar, kurangnya sikap disiplin, serta sulit menerima nasihat dan bimbingan dari guru. Tantangan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan spiritualitas santri di lingkungan madrasah diniyah.

¹⁰⁸ Nurul Fadhillah dan Andi Muhammad Akram Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2 Maret 2021): 16–34, <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>.

Santri yang mengalami berbagai kendala seperti yang sudah disebutkan menunjukkan kelemahan dalam aspek spiritual yang bersumber dari dalam dirinya. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri untuk berubah dan berkembang, maka berbagai strategi yang dilakukan oleh guru tidak akan berjalan secara optimal. Hal ini tentu sangat berbeda dengan santri yang memiliki motivasi dan kedisiplinan tinggi, mereka akan mudah menerima arahan yang diberikan oleh guru.

Faktor internal menjadi tantangan tersendiri karena menyangkut kesadaran personal yang tidak akan bisa dipaksa dari luar. Tanpa adanya kesadaran diri dan kemauan untuk berubah, maka proses pengembangan kecerdasan spiritual akan terhambat meskipun lingkungan madrasah dan guru memberikan bimbingan yang maksimal.

b) Lingkungan Sosial

Tidak semua santri berada dalam lingkungan dengan keluarga yang mendukung untuk terbentuknya spiritualitas dalam diri mereka. Ustadz Aminudin mengungkapkan bahwa para santri memiliki latar belakang keluarga yang beragam. Santri dengan latar belakang keluarga dengan tingkat religius rendah cenderung menunjukkan karakter dan kebiasaan yang berbeda dibanding dengan santri yang dibesarkan di lingkungan keluarga agamis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas anak, mengingat bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana santri menghabiskan

sebagian besar waktu untuk proses tumbuh kembangnya. Minimnya dukungan moral dan dan spiritual dari keluarga berdampak pada lemahnya kesadaran beragama serta rendahnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam menciptakan fondasi yang kuat sebagai bekal santri dalam menjalani pendidikan di madrasah diniyah.¹⁰⁹

Selain itu, adanya budaya masyarakat setempat di lingkungan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum yang masih kental dengan praktik-praktik tradisional yang beberapa bertentangan dengan ajaran Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Benturan nilai tersebut dapat mengaburkan pemahaman santri terhadap pentingnya pendidikan spiritual.

Beberapa santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum memiliki sikap yang sulit untuk menerima nasihat dari guru. Selama pembelajaran berlangsung juga sering berbicara dan membuat kegaduhan. Sehingga hal tersebut akan memicu santri lain untuk gaduh juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual karena pembelajaran di kelas berlangsung tidak kondusif.

c) Pengaruh Negatif Media Sosial

Kemudahan akses terhadap konten hiburan digital tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua sering kali menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri. Gadget

¹⁰⁹ Nawwir dan Laelah, "Keluarga Sebagai Pilar Spiritual."

yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal positif, justru kerap disalahgunakan untuk mengakses media sosial atau hiburan yang bersifat konsumtif dan kurang mendidik. Penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan santri cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk berselancar di dunia maya dibandingkan mengikuti aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat nilai spiritual mereka.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah dan Ustadz Aminudin. Bahwa beberapa dari santri kecanduan untuk bermain gadget yang akhirnya berdampak pada malasnya santri untuk berangkat menuju madrasah diniyah. Pengaruh buruk dari mudahnya akses informasi melalui media sosial akan mempengaruhi cara berperilaku dan berfikir santri. Oleh karena itu, perlu adanya dampingan dari orang tua serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital agar tidak mengganggu proses internalisasi nilai spiritual dalam diri santri.

C. Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Strategi yang diterapkan oleh guru menunjukkan dampak yang signifikan bagi perkembangan kecerdasan spiritual santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat dan keingintahuan santri terhadap materi-materi pembelajaran yang bernuansa spiritual. Santri juga menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk menjalankan ibadah dan berdoa yang telah ditanamkan secara berkesinambungan. Selain itu, perubahan juga tampak dalam aspek perilaku sosial di mana santri mulai menunjukkan

sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama santri yang lain.

Langkah guru dalam rangka memastikan efektivitas strategi yang diterapkan dilakukan dengan cara melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Bentuk evaluasi berupa pengamatan langsung kepada santri dalam aspek perilaku, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan. Adapun bentuk evaluasi dilakukan dengan cara berikut:

1. Observasi dan Pendekatan Personal

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan observasi dan pendekatan secara personal kepada santri seperti memberikan nasihat secara langsung kepada santri yang mengalami kesulitan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektivitasan strategi yang diterapkan. Dengan cara tersebut guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum akan dengan mudah mengetahui permasalahan yang dialami oleh santri dan dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar lebih efektif.

2. Pemberian Penghargaan bagi Santri

Bentuk evaluasi lain dari guru adalah dengan memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif dan kecerdasannya. Biasanya, guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum akan mengadakan lomba-lomba hafalan surah di juz 30 atau tentang materi yang sudah di ajarkan. Santri yang menang atas lomba tersebut akan diberikan penghargaan berupa jajanan atau barang.

Pemberian penghargaan tersebut diharapkan akan menjadikan santri lebih termotivasi yang dapat menumbuhkan semangat mereka untuk terus mendalami ilmu agama. Melalui penghargaan ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan suportif yang pada akhirnya akan memperkuat keberhasilan strategi pengembangan kecerdasan spiritual.

3. Komunikasi Dua Arah Pihak Madrasah dengan Wali Santri

Guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum menjalin komunikasi terbuka dengan wali santri sebagai bentuk dari evaluasi yang dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Uswatun Hasanah bahwa madin mengadakan pertemuan wali santri untuk menjalin kerja sama bahwa lingkungan keluarga juga memiliki peran yang penting menciptakan kesinambungan pembinaan nilai-nilai keagamaan antara pihak madrasah dan keluarga. Dengan adanya komunikasi dua arah yang efektif, pihak madrasah dapat lebih memahami latar belakang santri sekaligus memberikan penguatan nilai-nilai spiritual yang sejalan antara lingkungan madrasah dan rumah. Sinergi tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung pertumbuhan spiritual santri secara menyeluruh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

Strategi yang digunakan oleh guru yaitu: a) Melakukan bimbingan agar menemukan makna hidup; b) Mengikut sertakan anak dalam beribadah; c) Menggunakan metode kisah dalam pembelajaran di kelas; dan d) Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sabar dan syukur. Keempat strategi tersebut membentuk pendekatan holistik yang bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik santri dalam menjalani kehidupan beragama.

2. Faktor Pendukung dan Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

Keberhasilan dari strategi yang digunakan turut serta ditunjang oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: a) Dukungan keluarga; b) Lingkungan sosial yang mencakup guru, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Lingkungan yang religius dan penuh keteladanan menjadi ruang tumbuh yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai spiritual. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, antara

lain: a) Faktor internal santri seperti rasa malas, rendahnya motivasi belajar, kurangnya kedisiplinan, serta sulit menerima nasihat; b) Faktor lingkungan sosial seperti masyarakat yang masih kental akan budaya yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai pendidikan Islam dan teman sebaya yang kurang mendukung; dan c) Pengaruh negatif media sosial yang dapat mengganggu fokus santri dalam menjalani proses pendidikan.

3. Evaluasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, strategi yang diterapkan guru menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, kesadaran melakukan ibadah secara mandiri, serta tumbuhnya sikap sopan santun dan perilaku positif. Evaluasi yang dilakukan guru pun menjadi aspek penting dalam menjaga efektivitas strategi yang diterapkan. Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara, seperti: a) Observasi dan pendekatan personal; b) Pemberian penghargaan bagi santri; dan c) Komunikasi dua arah antara pihak madrasah dengan wali santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

Pihak guru dan lembaga madrasah diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif untuk menumbuhkan

kecerdasan spiritual santri, serta penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang semakin kondusif melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan wai santri dan masyarakat sekitar.

2. Bagi Orang Tua Santri

Orang tua diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan keluarga sebagai bentuk dari adanya kesinambungan dari pendidikan yang diterima di madrasah dengan tujuan proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada strategi, faktor pendukung dan tantangan, serta evaluasi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Bagi peneliti lain agar mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengembangan kecerdasan spiritual dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yusuf Hamdani, dan Afitria Rizkiana. “Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo.” *Jurnal Mahasiswa Tarbawi: Journal on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 33–51.
- Afandi, Idris. “Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 1–18. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>.
- Alimin, Miftahul, dan Muzammil Muzammil. “Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 1 (21 Juli 2020): 43–54.
- Damayanti, Ulfi Fitri. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir.” *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2021): 65–71.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 20 Tahun 2003.” Diakses 6 November 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920>.
- Dewanda, Alexa Ayu, Chadiza Azzahra Lubis, Hanesthesia Zahara, Resya Eka Putri, dan Wismanto Wismanto. “Analisis Kaidah Metode Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (29 April 2024): 200–209. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.286>.
- Farida, Nur Aini, Nia Karnia, dan Ferianto Ferianto. “Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliah Dan Boarding.” *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (21 Desember 2022): 160–66. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14809>.
- Hafidz, Nur, Kasmiati Kasmiati, dan Raden Rachmy Diana. “Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (3 Mei 2022). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>.

- Hakim, Lukman Nul, dan Abdul Muis. “Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Diniyah.” *Nusantara Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (29 Maret 2023): 93–101. <https://doi.org/10.54471/njis.2023.4.1.93-101>.
- Haryanto, Sri, Soffan Rizki, dan Mahdi Fahdilah. “Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): 197–212. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.
- Hs, Nasrul, dan Yulia Ramadhani. “Pembentukan Karakter: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* 4, no. 1 (26 Oktober 2024). <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/280>.
- Is’afillah, Zurfar. “Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Wahid Hasyim Mojokerto.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2023) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/60041/1/18110143.pdf>> [accessed 21 October 2024]
- Istante, Luluk. “Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda.” *Student Research Journal* 1, no. 1 (20 Januari 2023): 21–31.
- “Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf.” Diakses 2 November 2024. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). “Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” 11 Februari 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Kutbaniyah, A’imatul. *Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V SD Sunan Gini Ngebruk*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2024) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/67199/1/200101110005.pdf>> [accessed 21 October 2024]
- “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Islam,” t.t.

- Murtisari, Wartik. “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Kabat Banyuwangi Jawa Timur.” UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2022)http://digilib.uinkhas.ac.id/8978/1/Wartik%20Murtisari_T20183034.pdf [accessed 21 October 2024]
- Mustofa, Imam. *Pendekatan Humanistik Guru TPQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri TPQ Al-Muttaqin Aman Jaya Palembang.* (2021) <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/48692/1/19204010048_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf> [accessed 21 October 2024]
- Nando, Hasnul Fikri, dan Ahmad Rivauzi. “Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Dalam Membentuk Karakter Religius Santri.” *An-Nuha* 2, no. 4 (29 November 2022): 777–89. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i4.261>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, dan Fathani Mubarak. “Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan QS. an-Nahl Ayat 125).” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1190>.
- Nawwir, Yush, dan Ariestinah Laelah. “Keluarga Sebagai Pilar Spiritual: Studi Tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Globalisasi.” *Journal of Gurutta Education* 4, no. 1 (15 Januari 2025): 1–8. <https://doi.org/10.52103/jge.v4i1.2001>.
- Novianti, Cucum. “Kecerdasan Spiritual (kekuatan Baru Dalam Psikologi).” *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 1, no. 1 (t.t.): 28–43.
- Nuro’in, S. A. ”Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandanyoto Kertosono Nganjuk.” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (2021) <<http://repo.uinsatu.ac.id/24524/1/COVER%20.pdf>> [accessed 21 October 2024]
- Nurul Fadhilah, dan Andi Muhammad Akram Mukhlis. “Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil

- Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2 Maret 2021): 16–34.
<https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>.
- Peradila, Sani, dan Siti Chodijah. “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (20 Desember 2020): 133–57.
<https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa’adah, dan Aida Hayani. “Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran.” *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 20–31.
[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Ritonga, Supardi, Sofia Erlinda, M. Kurniawan, Mazlin, dan Sry Wahyuni. “Dinamika Pendidikan Agama Islam: Strategi Inovatif Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spiritual.” *Perspektif Agama dan Identitas* 8, no. 4 (18 Desember 2023). <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/435>.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ).” *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78–98.
<https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.
- Sofiyah, Siti. “Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (9 Desember 2019): 219–37. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>.
- Subakri, Subakri. “Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (16 Desember 2020).
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>.
- Syahputra, Andi, Junaidi Junaidi, Eka Sukmawati, Deprizon Deprizon, dan Riska Syafitri. “Dampak Buruk Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja Usia Sekolah (Dalam Perspektif Pendidikan Islam).” *Journal of*

Education Research 4, no. 3 (12 Agustus 2023): 1265–71.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.402>.

Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.

Wijoyo, Hadion, dan Haudi Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* . Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Zahra, Fatimah, Nuraini Musrifah, dan Tegar Somantri. “Guru Dalam Pandangan Islam.” *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern* 6, no. 2 (1 Juni 2024).
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpm/article/view/1828>.

Lampiran 1 Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4482/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 11 Desember 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Laily Mamlua
 NIM : 210101110106
 Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
 Judul Proposal : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

on Dekan,
 Dekan Bidang Akademik

 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4548/Un.03.1/TL.00.1/12/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

16 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Nur Laily Mamlua
NIM	: 210101110106
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang
Lama Penelitian	: Desember 2024 sampai dengan Februari 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Anjukan,
Kepala Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Lembar Observasi

Tanggal Pelaksanaan : 5 Desember 2024, 12 Desember 2024, 17 Januari 2025, 20

Januari 2025, 08 Februari 2025, dan 26 Februari 2025

Waktu : 15.45-17.00 WIB

Lokasi : Madrasah Diniyah Miftahul Ulum

No	Aspek Pengamatan	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Pembiasaan ibadah	Santri mengikuti kegiatan praktik shalat dan berdoa bersama	Santri rutin dan disiplin mengikuti kegiatan praktik shalat dan berdoa bersama setelah pembelajaran. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru.
2	Keteladanan guru	Guru menunjukkan akhlak terpuji dalam bersikap dan bertutur kata	Guru memberi contoh langsung dalam bersikap sopan dan berkata santun. Santri terlihat meneladani sikap guru dalam keseharian mereka di madrasah.
3	Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai spiritual	Dalam beberapa materi pembelajaran seperti fikih, akhlak, maupun tauhid guru menyisipkan berbagai nilai-nilai spiritual yang disampaikan melalui metode kisah dengan tujuan santri mudah memahaminya.
4	Interaksi sosial santri	Santri menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya	Santri terbiasa menunjukkan sikap yang baik kepada guru maupun kepada sesama temannya. Dalam berinteraksi, sebagian besar santri sudah mengetahui tata krama yang baik dalam berinteraksi.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Uswatun Hasanah

Jabatan : Kepala Madin Miftahul Ulum

Hari/tanggal : Jum'at, 17 Januari 2025

Waktu : 20.15-20.40 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana cara guru madin mengajarkan akhlak berbasis kecerdasan spiritual kepada santri?	Di Madin kami menanamkan kepada santri agar punya akhlak yang baik. Pengajarannya menggunakan pedoman sebuah kitab mbak, nama kitabnya <i>Tanbihul Muta'allim</i> . Selain itu supaya anak-anak bisa mempraktikkan itu gurunya setidaknya harus memberikan contoh yang baik juga. Lalu kami juga ada rapat bersama wali murid, nah disitu para orang tua juga kami tekankan untuk ikut andil mengajarkan anak-anak supaya memiliki akhlak yang karimah. Tidak cukup hanya gurunya saja, karena kalau gurunya saja kan pembelajaran kami paling lama hanya setengah jam, kebanyakan anak-anak di rumah. Jadi kerjasama antara wali murid dengan pihak madin sangat diharapkan. Guru berusaha mengajarkan dan mencontohkan, lalu orang tua harus bisa memberi contoh yang baik juga.	[UH.RM.1.1]
2	Apa saja pendekatan yang digunakan dalam membimbing santri agar memiliki akhlak yang baik?	Pendekatan kepada santri selain memberikan contoh yaitu kami mengajarkan bagaimana cara berdoa yang baik, karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa kalau gurunya tidur muridnya mati. Jadi meminta atau mendoakan murid itu menjadi	[UH.RM2.1]

		keharusan bagi seorang guru. Bagaimanapun keadaannya murid, tidak boleh seorang guru mendoakan keburukan kepadanya. Jadi intinya pendekatan itu bukan hanya kepada murid dan orang tua saja, tapi juga kepada Allah.	
3	Bagaimana cara guru di madin menangani santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual yang diajarkan?	Pada intinya semua kembali lagi ke bagaimana orang tuanya mbak. Kami bekerjasama dengan orang tua untuk mengatasi hal tersebut. Orang tua diberi pengertian tentang kesulitan anaknya. Karena kita kan programnya beda dengan pesantren di mana kalau di pesantren ketemu gurunya hampir sehari semalam. Dan biasanya anak-anak itu sepulang dari madin jarang sekali ada yang membuka kembali bukunya dan mempelajarinya. Maka dari itu, kami ada pertemuan wali murid, sehingga ketika anak-anak masih merasa kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual yang kami ajarkan, orang tua juga bisa perlahan untuk menerapkan pengajaran itu di rumah. Yang jadi masalah itu, ketika orang tua cuma pasrah ke kami saja, terus dirumah dibiarkan itu anak sesukanya. Harusnya kan nggak begitu mbak. Mungkin pemahaman terkait nilai-nilai tersebut belum, tapi saya yakin bahwa ilmu yang diperoleh sejak kecil itu tertancap dalam hati dan pikiran mereka masing-masing.	[UH.RM.2.2]
4	Apakah terdapat program khusus yang mendukung pembentukan	Kami mengadakan program rutinan yasin dan tahlil yang dilakukan sebulan sekali.	[UH.RM.2.3]

	karakter santri secara spiritual?		
5	Kalau untuk pembelajaran Al-Quran bagaimana?	Kalau itu di Madin pakai metode Iqra. Dan untuk lanjut apa tidaknya tergantung bagaimana santri. Kalau bacanya bisa, maksudnya lancar ya akan dilanjut. Tapi kalau belum niasanya kami meminta untuk diulangi biar lancar dulu. Setelah khatam Iqra' nanti lanjut baca Al-Quran.	[UH.RM.2.3.1]
6	Bagaimana cara guru madin menanamkan kepada santri agar senantiasa berperilaku positif seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap orang lain?	Pada waktu mengaji kami menerangkan dan memberi contoh juga. biasanya kami mengajarkan lewat cerita yang di dalamnya terdapat suri tauladan yang bisa diambil hikmah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cerita nabi atau cerita orang-orang sholeh yang kita sisipkan.	[UH.RM.2.4]
7	Kalau untuk pengaplikasiannya sendiri bagaimana?	Kalau penerapan agar santri sabar itu biasanya kan ada kegiatan mengaji Iqra', membaca Al-Quran, ada praktik praktik sholat juga, nah mereka harus antri dulu, kan nggak bisa ya mbak kalau satu guru menangani banyak santri. Nah, dari situ mereka dilatih untuk sabar, selain itu kami latih anak-anak untuk mengucapkan kalimat hamdalah agar terbiasa untuk bersyukur apapun kondisinya.	[UH.RM.2.4.1]
8	Bagaimana pengaruh pembelajaran yang berbasis nilai-nilai spiritual terhadap sikap dan perilaku santri di madrasah?	Kalau pengaruh tentu ada. Namun tidak bisa kalau dikatakan itu langsung berpengaruh, sedikit-demi sedikit anak-anak mulai paham bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai nilai-nilai spiritual.	[UH.RM.3.1]

Narasumber 2

Nama : Aminudin

Jabatan : Sekretaris dan Guru Madin Miftahul Ulum

Hari/tanggal : 20 Januari 2025

Waktu : 10.05-10.45 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa yang ustadz pahami tentang kecerdasan spiritual?	Menurut saya, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan dimana seseorang tersebut bukan hanya mengetahui teori tentang nilai-nilai keagamaan saja, akan tetapi bisa mengamalkan ilmu yang diketahuinya tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya tentang sholat, selain anak-anak itu belajar dan paham tentang teori sholat, mereka juga harus paham tentang bagaimana praktik sholat itu sendiri. Untuk itu, kami mengajarkan lewat kitab <i>mabadi' fiqhiyyah</i> agar anak-anak itu benar-benar bisa menerapkan apa yang diketahuinya dalam kehidupannya sehari-hari.	[A.RM.1.1]
2	Mengapa kecerdasan spiritual penting untuk dimiliki santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum?	Sangat penting sekali mbak, karena anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa memaknai nilai-nilai agama yang kami ajarkan. Apalagi ditengah kondisi masyarakat yang masih kental akan budaya seperti ini dan teknologi yang semakin maju sampai penggunaan sosmed yang sangat mudah bisa mengganggu proses belajar santri karena pasti mereka fokusnya ke sana, dan kalau tidak memiliki kecerdasan spiritual yang bagus akan mengakibatkan dampak yang	[A.RM.1.2]

		buruk salah satunya bagi moral mereka.	
3	Bagaimana strategi yang ustadz terapkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri	Kalau saya sebagai guru, yang pertama adalah bagaimana guru itu dapat menjadi contoh bagi santrinya. Namanya anak-anak ya mbak, biasanya mereka akan mencontoh apa yang dilihat. Nah, karena itu kami harus menjadi teladan yang baik. Seperti bagaimana etika berbicara yang baik kepada sesama dan kepada guru, terus mengajarkan sopan santun, dan hal-hal lain pokoknya bagaimana anak itu bisa berperilaku yang baik.	[A.RM.2.1]
4	Apakah madrasah memiliki program khusus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri?	Ada pembiasaan seperti praktik sholat yang biasanya itu dilakukan seminggu sekali dan keteladanan yang kami ajarkan, kami juga ada program bulanan yang tentu diadakan sebulan sekali yaitu kegiatan yasinan, tahlil, dan dziba'. Selain itu, biasanya setiap bulan rajab atau sya'ban ada kegiatan haflah akhir sanah di mana anak-anak nanti akan dilatih sesuai dengan minatnya untuk kemudian tampil di panggung. Tujuannya adalah melatih mereka untuk berani tampil dihadapan banyak orang. Adapun untuk kegiatan tahlil tadi, kami berharap bahwa mereka paham bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal juga sangat penting. Selain itu kegiatan dziba' ada agar dapat mengenal Nabi dan senang akan hal itu.	[A.RM.2.2]
5	Bagaimana kegiatan seperti sholat berjamaah, pembelajaran akidah,	Menurut saya sedikit demi sedikit anak-anak itu berkembang spiritualnya. Namun kendalanya itu tadi,	[A.RM.2.3]

	tauhid, dan fikih berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri?	karena kebanyakan santrinya adalah anak-anak, maka kami harus lebih perhatian dan sabar dalam mengajar mereka agar apa yang kami ajarkan dapat dipahami.	
6	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?	Faktor yang mendukung tentu yang pertama dari gurunya harus menguasai strategi yang diterapkan. Misalnya, ketika guru akan mengajarkan tentang kisah keteladanan maka guru harus menguasai materi tersebut. Guru juga harus tau bahwa dirinya dijadikan teladan, oleh karena itu, dalam bersikap harus mencerminkan bagaimana sosok teladan yang seharusnya. Selain itu, faktor lain adalah dari anaknya sendiri, kalau anaknya punya kesadaran akan pentingnya belajar, maka mereka akan dengan senang belajar dan menerapkan apa yang kami ajarkan. Selain itu lingkungan keluarganya, yaitu bagaimana anak-anak itu mau memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari yang tentu lingkungan keluarga juga harus mendukung agar semua seimbang. Dan satu lagi mbak, pengaruh teman sebaya itu juga, soalnya anak-anak itu kalau tidak dalam pengawasan orang tua, cenderung akan ikut-ikutan dengan apa yang di lakukan temannya. Kalau yang ditiru hal yang baik ya Alhamdulillah, kalau sebaliknya kan ya... bahaya nggeh.	[A.RM.3.1]
7	Kalau untuk lingkungan sosial	Alhamdulillah mbak, masyarakat itu mendukung	[A.RM.3.2]

	masyarakat bagaimana? Apakah mendukung atau ada tantangan tersendiri?	sekali. Karena disini itu masih ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti berjamaah di masjid-masjid, rutinan tahlilan, atau peringatan hari besar Islam. Selain itu, masyarakat sini punya interaksi sosial yang bagus, jadi itu sangat mendukung perkembangan spiritual mereka ketika berada di luar madin. Tapi juga ini, apa tadi? Tantangan, tantangannya ya selain ada kegiatan keagamaan, masyarakat sini juga masih membudayakan budaya-budaya jaman dulu. Ya, sampean tau sendiri lah gimana ya. Bukan berarti budaya itu jelek ya, kita tetap menghargai. Karena adanya masyarakat tidak mungkin terlepas dari budayanya.	
8	Apa saja tantangan yang ustadz hadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual?	Tantangan yang dihadapi diantaranya adalah anak-anak itu motivasi belajarnya rendah. Mereka cenderung merasa malu dan merasa sudah besar sehingga sudah tidak mau lagi untuk berangkat ke madin. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh untuk perkembangan kecerdasan spiritual anak. Karena kalau keluarga tidak sinkron, misal kami disini mengajarkan untuk anak-anak agar menjaga sikapnya dengan baik, mengajarkan untuk senantiasa sholat berjamaah, mengajarkan peduli dengan orang lain, maka ketika di lingkungan keluarganya tidak ada yang seperti itu, tentu tidak akan	[A.RM.4.1]

		berhasil. Karena kan waktu mereka banyak bersama keluarga, jadi kalau keluarga tidak mendukung maka apa yang kami ajarkan di sini akan susah untuk diterapkan. Lagi, teman juga bisa menjadi hambatan. Karena namanya anak-anak pasti kecenderungan untuk ikut-ikutan itu pasti, kalau salah dalam memilih teman tentu akan mengakibatkan anak itu juga terjerumus ke hal yang kurang baik.	
9	Bagaimana cara ustadz menghadapi tantangan tersebut?	Untuk menghadapi anak-anak yang mulai merasa malas, kami punya cara yaitu kami selalu memberikan apresiasi kepada anak-anak yang mau untuk rajin dengan memberikan barang atau jajanan. Waktu itu kami juga pernah memberikan Al Quran kepada beberapa anak agar motivasi mereka untuk terus belajar Al Quran itu meningkat. Untuk faktor lingkungan keluarga, kami juga mengadakan pertemuan dengan wali murid dengan tujuan agar bagaimana nantinya madrasah dan keluarga bisa saling mendukung satu sama lain agar tujuan dari pendidikan spiritual dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga termasuk bahwa keluarga juga membimbing anak-anaknya agar tidak sampai salah pergaulan.	[A.RM.4.2]
10	Menurut ustadz, apa yang perlu ditingkatkan dalam strategi pendidikan spiritual santri agar lebih efektif?	Hal yang perlu ditingkatkan diantaranya adalah kami para guru harus benar-benar menjadi sosok teladan, karena anak-anak akan meniru apa yang dilihat. Selain itu, kami	[A.RM.5.1]

		juga terus berusaha untuk mengajarkan dan mendorong anak-anak untuk mengamalkan apa yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari. Dan tentu yang paling penting, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual para santri. Kenapa keluarga sangat berpengaruh dan harus ikut andil? Ya karena agar pembelajaran itu tidak terputus di sini saja. Karena berdasarkan pengalaman yang ada, anak dengan keluarga yang istilahnya itu santri, memiliki perbedaan dengan yang bukan. Entah itu dari sikapnya, cara dia berbuat sesuatu itu beda mbak.	
--	--	--	--

Narasumber 3

Nama : Ustadzah Fatihah

Jabatan : Guru

Hari/tanggal : 08 Februari 2025

Waktu : 15.45-16.10 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau menurut saya, kecerdasan spiritual itu punya pengaruh yang cukup besar ya mbak, dalam kaitannya bagaimana perilaku santri sehari-hari. Karena kalau selama ini saya amati, mereka yang kecerdasan spiritualnya bagus cenderung akan mudah untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang kami ajarkan. Contohnya, ketika ada praktik sholat mereka akan lebih bersikap disiplin dan mengurangi candaan. Lalu mereka akan lebih mudah apa ya, istilahnya ketika diberi pemahaman terhadap sesuatu akan mudah untuk mereka terima. Misalnya, ketika anak-anak itu gaduh sendiri dan kami memberikan pengertian kalau di kelas jangan gaduh jangan ribut, mereka akan diam dan mau mendengarkan. Jadi cerdas secara spiritual akan membuat santri itu memiliki pemahaman yang baik bukan hanya dalam hal beribadah, tapi juga memiliki karakter yang baik di kesehariannya.	[F.RM.1.1]
2	Bagaimana strategi yang ustadzah mengajarkan santri mengenai perilaku sabar, syukur, dan selalu berbuat hal positif?	Kalau sabar biasanya kami memberikan contoh mbak, kadang itu ada anak yang diajarinya susah sekali, nah kami berusaha sesabar mungkin menghadapi yang seperti itu. Dengan begitu, mereka akan tau kalau dalam	[F.RM.2.1]

		menghadapi kondisi seperti apapun harus dilakukan dengan sabar. Dalam praktiknya sehari-hari, kan kalau mengaji dengan jumlah mereka yang banyak dan guru yang hanya beberapa ini tentu harus antri, nah dari antri tersebut maka kesabaran mereka akan terbentuk. Ya hal-hal seperti itu lah mbak.	
3	Bagaimana strategi yang ustadzah terapkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui ibadah?	Kalau hal-hal seperti itu kami biasanya membiasakan mereka untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tujuannya agar mereka itu tau bahwa dengan berdoa nantinya apa yang dipelajari akan diberi kemanfaatan. Lalu di sini kan juga ada praktik sholat yang jadwalnya seminggu sekali, nah di situ kami memberikan contoh bahwa dalam sholat itu harus khushyuk dan jangan tergesa-gesa. Harapannya santri akan bisa meneladani dan mempraktikkan sebagaimana yang kami ajarkan. Selain itu juga agar mereka paham kalau sholat itu bukan hanya kegiatan rutin saja, namun juga harus dilakukan secara sadar dengan penuh pemaknaan.	[F.RM.2.2]
4	Bagaimana cara para guru mengajarkan untuk membiasakan santri dalam beribadah secara konsisten?	Salah satu hal yang penting adalah membuat mereka paham terlebih dahulu mbak, tentang hikmah dan manfaat dari ibadah yang dilakukan. Dengan hal-hal tersebut harapannya santri akan lebih rajin untuk melakukan ibadah setelah mengetahui konsekuensinya.	[F.RM.2.3]
5	Apakah ada contoh nyata yang para guru terapkan dalam	Iya ada, salah satunya ada kegiatan rutinan sebulan sekali yasinan dan tahlil.	[F.RM.2.4]

	mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada santri?	Tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah agar santri paham bahwa mendoakan seseorang yang sudah meninggal itu juga hal yang penting untuk mereka ketahui. Lalu juga mengajarkan mereka untuk ingat akan kematian, harapannya agar santri itu selalu berusaha untuk tidak melanggar apa yang Allah larang.	
6	Bagaimana santri merespons strategi yang ustadzah terapkan? Apakah ada perubahan perilaku yang terlihat?	Responnya santri itu bagus, buktinya ya dengan mereka itu menunjukkan antusias saat diajarkan ibadah. Keinginan mereka untuk cepat bisa juga sangat tinggi, namun juga terkadang masih ada rasa malas dari mereka, namanya anak-anak ya.	[F.RM.3.1]
7	Apakah ada tantangan dalam mengajarkan ibadah kepada santri? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?	Tantangannya itu kadang anak susah untuk konsentrasi ya mbak, kalau diajar itu ada yang bermain sendiri, ada yang mendengarkan tapi karena ada temannya yang gaduh jadi fokusnya terbelah. Kadang juga kalau kami beri peringatan tidak mau menghiraukan. Jadi kami sebagai guru tidak bosan-bosannya untuk membuat bagaimana santri itu mengerti, karena kalau hanya sekali dua kali biasanya belum paham, jadi harus diulang secara terus menerus dan tetap sabar dalam mengajarkan ibadah.	[F.RM.4.1]
8	Selain sebagai tantangan, apakah teman sebaya bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual santri?	Kalo teman sebaya ya itu tadi mbak, bisa jadi dia jadi faktor pendukung atau justru malah sebaliknya. Karena gini, menurut saya bisa jadi faktor pendukung karena kecenderungan anak untuk terpengaruh temannya itu lumayan besar. Kadang kalau	[F.RM.4.2]

		melihat temannya pinter baca Qur'annya, lihat temannya berprestasi, anak akan termotivasi dan ada keinginan agar bisa seperti temannya itu. Disisi lain, bisa juga teman sebaya itu jadi faktor penghambat ketika dia salah dalam memilih pergaulan. Atau kadang temannya gaduh dia ikut, akhirnya belajarnya dia jadi nggak fokus.	
9	Bagaimana para guru menilai keberhasilan strategi yang telah diterapkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual santri?	Karena kebetulan yang mengaji itu anak-anak lingkungan sekitar sini dan rumah saya juga dekat dari musholla ini, saya tau bahwa beberapa anak itu antusias untuk berangkat ke musholla ketika waktu sholat. Utamanya saat jamaah maghrib biasanya. Mereka mau dan berani ketika disuruh pujian, seperti itu mbak. Jadi saya menilai salah satu keberhasilan strategi ya dari situ, anak-anak antusias untuk ikut sholat berjamaah.	[F.RM.5.1]
10	Apakah ada indikator khusus yang menunjukkan bahwa seorang santri sudah berkembang secara spiritual?	Indikator ya, kalau indikatornya itu saya bisa lihat bahwa beberapa anak punya rasa ingin tau yang tinggi tentang nilai-nilai keagamaan. Lalu bagaimana mereka menerapkan keteladanan yang kami contohkan dalam perilakunya sehari-hari. Hal-hal seperti itu yang menurut saya mereka sudah berkembang secara spiritualnya.	[F.RM.5.2]

Narasumber 4

Nama : Ustadzah Maulidiyah

Jabatan : Guru

Hari/tanggal : 17 Januari 2025

Waktu : 20.45-21.05 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Strategi apa yang ustadzah gunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri?	Kalau strategi beda-beda ya mbak setiap guru itu, karena punya pegangan masing-masing. Contohnya seperti kelas A dan B itu umur nya mulai Pra-TK sampai delapan tahunan. Itu fokusnya ke pengajaran Al Quran, pembelajaran doa-doa, dan hafalan surat-surat pendek. Untuk metodenya sendiri di Madin kami menggunakan metode Iqra'. Lalu untuk kelas atas ada pembelajaran ahlak, tauhid, fikih, di mana dalam pembelajaran tersebut fokusnya bukan kepada teori saja, namun juga praktik. Dalam proses pembelajarannya biasanya diselipkan kisah-kisah inspiratif dan teladan agar anak-anak itu semangat mau belajar. Karena anak-anak di sana itu senang ketika mendengarkan cerita, mereka sangat antusias. Selain itu, kami setiap bulan juga ada lomba mengenai materi-materi yang sudah kami ajarkan. Misalnya, hafalan surat-surat pendek. Setelah itu pasti kami akan memberikan apresiasi berupa pemberian hadiah bagi anak-anak yang memenuhi kriteria. Dengan begitu semangat mereka akan lebih terpacu sehingga hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap	[M.RM.1.1]

		perkembangan kecerdasan spiritual mereka.	
2	Bagaimana cara ustadzah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran di kelas?	Cara mengintegrasikannya itu bermacam-macam mbak. Contohnya dengan memberikan contoh yang baik seperti disiplin, menggunakan bahasa yang lemah lembut ketika berinteraksi dengan mereka, sabar dalam mengajar. Selain itu dengan bercerita seperti yang sudah saya jelaskan tadi, intinya cerita-cerita yang di dalamnya ada hikmah dengan harapan mereka memahami hikmah tersebut kemudian perlahan mulai menerapkannya ke kehidupan sehari-hari. Jadi cara mengintegrasikannya kita sesuaikan dengan bagaimana kondisi santri saat itu.	[M.RM.2.1]
3	Bagaimana cara ustadzah membimbing santri dalam menghadapi permasalahan spiritual atau kebingungan terkait nilai-nilai agama?	Lebih ke perhatian atau cara penyampaianya kita mbak. Bagaimana kita bisa terbuka kepada mereka, sehingga ketika dari mereka ada yang masih bingung atau kurang paham mereka bisa bertanya tanpa takut untuk dihakimi, seperti itu.	[M.RM.3.1]
4	Tantangan guru dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual apa saja?	Tantangannya ada beberapa sih mbak. Misalnya anak-anak itu kurang kemauan untuk belajarnya. Kalau usianya udah besar sedikit saja, mereka udah nggak mau berangkat ke madin. Terus juga kadang mereka susah merima nasihat dari guru-guru, kan kadang gaduh sendiri, atau bercanda berlebihan sama temennya sampe berantem, susah mbak. Intinya selain kurangnya semangat menuntut ilmu,	[M.RM.4.1]

		tingkat kedisiplinannya juga masih ada yang kurang.	
5	Apakah ada tantangan lain, misalnya tantangan dari eksternal?	Ini sih mbak, mungkin anak-anak sekarang ini banyak yang sudah dikasih hp, gadget. Beda sama zaman saya dulu, kalau main ya paling main bekel, engklek, gitu. Kalau anak sekarang mainnya medsos, jadi sedikit banyak pasti pengaruh ke karakter mereka. Apalagi yang orangtuanya minim pengawasan, bahaya mbak. Trend-trend yang seharusnya tidak untuk ditiru, tapi karena mereka sering lihat, akhirnya jadi ikut-ikutan. Kalau itu terus terjadi, bahaya buat perkembangan mereka. Selain itu juga ya.. pengaruh teman, kalau sampai salah pergaulan, ya gitu akhirnya. Intinya ya, apa yang kami ajarkan disini harus diimbangi dengan lingkungan yang mendukung, soalnya kalau ngga gitu ga bisa.	[M.RM.4.2]
6	Bagaimana ustadzah menilai efektifitas metode pengajaran yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri?	Cara kami menilai tentu dengan mengamati perubahan perilaku santri mbak. Misalnya, apakah setelah kami mencontohkan untuk bersikap sopan santun dan berbicara dengan lemah lembut akan ada perubahan bertahap yang terjadi. Terus kami juga melihat apakah mereka mulai peduli terhadap teman-temannya. Dengan melihat hal-hal tersebut, kami para ustadzah akhirnya bisa menilai sejauh mana efektifitas strategi yang kami gunakan.	[M.RM.5.1]

Lampiran 5 Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran



Gambar 2. Tahsin Al-Qur'an



Gambar 3. Wawancara dengan Ustadzah Uswatun Hasanah



Gambar 4. Wawancara dengan Ustadz Aminudin



Gambar 5. Wawancara dengan Ustadzah Fatihah



Gambar 6. Wawancara dengan Ustadzah Maulidiyah



Gambar 7. Gedung Pembelajaran

Lampiran 6 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110106
Nama : NUR LAILY MAMLUHA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	26 September 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi judul dan lanjut membuat proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	21 Oktober 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 1 - Berkaitan dengan pemantapan fokus penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	04 November 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 2 - Landasan teori disarankan untuk memperbanyak referensi dan memperbaiki sistematika penulisan ayat Al-Qur'an dan Hadis	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	06 November 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 3 - Berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan tata cara dalam membuat pedoman wawancara	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	09 November 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 1 sampai BAB 3 dan ACC Seminar Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	02 Desember 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Revisi setelah semprom (Fokus masalah ditambah kelebihan atau kekurangan agar manfaat penelitiannya ada)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	11 Desember 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi penyesuaian pedoman wawancara	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	18 Februari 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 4 - Konsultasi penulisan kutipan wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	10 Maret 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 4 - Revisi Penulisan footnote pada kutipan wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	19 Maret 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 5 - Menyesuaikan hasil penelitian dengan fokus masalah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	08 April 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi BAB 5 dan 6 - Kesesuaian hasil penelitian dengan kesimpulan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	11 April 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi Keseluruhan BAB dan ACC Ujian Sidang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	14 April 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Persetujuan Ujian Sidang Skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.

Kajur / Koptodl,

Lampiran 7 Sertifikat Bebas Plagiasi

 KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING	 Sertifikat Bebas Plagiasi Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024
diberikan kepada:	
Nama : Nur Laily Mamlua NIM : 2101011110106 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Merjosari Malang	
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 24 April 2025 Kepala, Beny Afwadzi

Lampiran 8 Biodata Mahasiswa

Nama : Nur Laily Mamlua

NIM : 210101110106

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 23 Agustus 2002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2021

Alamat : Jalan Letnan Sucipto, RT 02/RW 04, Desa Sendang,
Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Email : nurlailimamlua@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Nurul Iman Sendang
MI Islamiyah Banat Jatisari
MTs Islamiyah Banat Jatisari
MAN 1 Bojonegoro